

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI  
PADA SISWA TUNA DAKSA DI BALAI BESAR  
REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA  
(BBRSBD) PROF. DR. SOEHARSO  
SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut  
Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial Islam



Oleh :

**TITI SARI**

NIM. 121221064

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2017**

## NOTA PEMBIMBIN

**Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.**

**Dosen Pembimbing I**

**Hal : Skripsi Sdri. Titi Sari**

**Lamp :**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Titi Sari

NIM : 12.12.21.064

Judul : Konseling individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) PROF. Dr. Soeharso Surakarta.

Denganini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Surakarta, 21 Februari 2017

Pembimbing I



**Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag**  
**NIP. 19690509 199403 1 002**

## NOTA PEMBIMBING

**H.M. Syakirin Al-Gozaly, M.A., Ph.D.**

**Dosen Pembimbing II**

**Hal : Skripsi Sdri. Titi Sari**

**Lamp :**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Titi Sari

NIM : 12.12.21.064

Judul : Konseling individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) PROF. Dr. Soeharso Surakarta.

Denganini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Surakarta, 21 Februari 2017

Pembimbing II



**H.M. Syakirin Al-Gozaly, M.A., Ph.D.**  
**NIP.195309517 199303 1001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Titi Sari

NIM : 12.12.21.064

Jurusan : Bimbingan Konseling dan Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Koneling individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Sisa Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) PROF. Dr. Soeharso Surakarta.” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 21 Februari 2017

Yang menyatakan,



Titi Sari  
NIM. 121221064

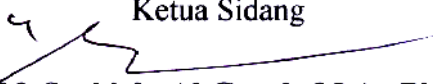
**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI  
PADA  
SISWA TUNA DAKSA DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL  
BINA DAKSA (BBSBD) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**


Disusun Oleh:  
**TITI SARI**  
**NIM. 12.12.21.064**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan  
Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Pada Hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam


Surakarta, Febuari 2017

Ketua Sidang  
  
**H.M. Syakirin Al-Gozaly, M.A., Ph.D.**  
**NIP.195309517 199303 1001**


Penguji I

  
**Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.pd**  
**NIP.197410509 200003 1 002**

Penguji II

  
**Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag.**  
**NIP. 19621211 199203 1 001**

Dekan  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

  
**Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19740509 200003 1 002**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Danang dan Ibu Sri Wahyuni dengan segala hormat dan baktiku, terimakasih atas segala yang telah dilakukan, dan terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta do'a restu yang selalu mengiringi langkahku.
2. Kakak dan adiku tersayang yang senantiasa memotivasi serta selalu mendokan kelancaran studi hingga skripsi ini terselesaikan.
3. Teman-teman BKI angkatan 2012 khususnya kelas B (Randy, Harno, Ud, Ikhwan, Ashari, Zami, Nafi, Gino, Sahid, Umi R, Nurul O, Rossa S, Umi Z, Rina W, Mumud, Naimatul J, Naely, April Z, Mike D., Kholis M., Nur Ida, elinda C), dan Teman-teman mahasiswa BKI lainnya.
4. Almamaterku tercinta, IAIN Surakarta.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Ali Imran: 139)*

## ABSTRAK

Titi Sri (12.12.21.064) Konseling Pribadi Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitas Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof, Dr. Soeharso Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta 2017.

Kata kunci: Konseling Pribadi, untuk meningkatkan efikasi diri

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling pribadi dalam upaya meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di (BBRSBD).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah binsos, pengasuh panti dan siswa tuna daksa, Disamping itu penulis juga menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data dianalisa dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pribadi dalam upaya untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan Awal yang bertujuan untuk membangun hubungan konseling dengan klien atau siswa tuna daksa, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan, menegosiasikan kontrak. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan), menurunya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri. Kemudian selain dilakukannya tahapan konseling individu Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa juga memberikan upaya-upaya pendukung untuk meningkatkan efikasi diri yaitu dengan di selenggarakannya Pencerahan wacana diri, dilakukannya (POOPRES) pekan orientasi dan pengenalan program rehabilitasi sosial, pemberian layanan vokasional. Pada penelitian ini menfokuskan pada konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di (BBRSBD). Hasil cukup efektif di mana anak menjadi memiliki efikasi diri yang baik dengan adanya layanan konseling individu tersebut.



## ABSTRACT

*Titi Sri (12.12.21.064) Personal Counseling To Improve Self Efficacy Pada Siswa Tuna Daksha At the Center for Social Rehabilitation Bina Daksha (BBRSBD) Prof Dr. Soeharso Surakarta. Program of the studies of Islamic Guidance and Counselling, Faculty of Islamic Theology and Da'wa IAIN Surakarta in 2017.*

*Keywords: Personal Counseling, to improve self-efficacy*

*The research was conducted aims to determine how the implementation of personal counseling in order to increase self-efficacy in students disabled in (BBRSBD).*

*In this study the authors used a descriptive approach qualitative data collection techniques by observation and interviews. Subjects in this study were binsos, home caregivers and disabled students, Besides, the author also uses triangulasi source to obtain the validity of the data and the data were analyzed by three stages: data reduction, data presentation, and conclusion.*

*The results showed that personal counseling in an effort to increase self-efficacy on disabled students at the Social Rehabilitation Bina Daksha (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta done through several stages of Initial stages that aims to build a relationship with a client or student counseling disabled, clarify and define the problem, making the interpretation and assessment, negotiate contracts. Mid Stage (Stage Work), navigate and explore problems, issues, and concerns more clients, keep the counseling relationship is always maintained, the counseling process that runs under the contract. Counseling Final Phase (Phase Actions), the decline in client anxiety, changes in the behavior lien towards a more positive, healthy, and dynamic. their life plan the future with a clear program. the change of positive attitude, which can begin to correct themselves and negate the attitude that likes to blame the outside world, such as parents, friends, things are not profitable and so forth. So clients are already thinking realistically and confidently. Then, in addition to individual counseling done stages Bina Daksha Social Rehabilitation Center also provides support efforts to increase self-efficacy is by in slegarakanya Enlightenment discourse themselves, done (poopres) orientation week and the introduction of social Rehabilitation program, the provision of vocational services. In this study focused on individual counseling to increase self-efficacy in students disabled in (BBRSBD). Results quite effective where children become good self efficacy with the individual counseling services.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang tiada pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PADA SISWA TUNA DAKSA DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA (BBRSBD) PROF. DR SOEHARSO SURARTA. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta dan selaku dosen penguji I yang telah memberikan ijin penelitian, memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Irfan Supandi, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam sekaligus pembimbing yang telah memberikan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Lukman Harahap selaku penguji yang telah menguji sekaligus mengarahkan skripsi ini melalui saran dan kritiknya yang membangun, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus Bapak Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
8. Informan penelitian, binsos, pengurus panti dan siswa tuna daksa di balai besar rehabilitasi sosial.
9. Bapak Danang dan Sri Wahyuni yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta, membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman BKI 2012, dan khususnya kelas B. Terimakasih untuk kebersamaannya selama kuliah di kampus IAIN Surakarta tercinta.
11. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita. Aamiin.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
 BAB II LANDASAN TEORI .....	 10
A. Kajian Teori .....	10
1. Tuna Daksa .....	10
2. Konseling individu .....	12
3. Efikasi Diri .....	20

B. Penelitian Terdahulu .....	28
C. Kerangka Berpikir .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Keabsahan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta .....	39
B. Temuan Penelitian .....	47
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 1
- Lampiran 4 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 2
- Lampiran 5 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 3
- Lampiran 6 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 4
- Lampiran 7 : Laporan Hasil Wawancara 1 Subyek 5

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Mengutip Nugroho (2004) menurut data WHO 3%-5% dari 210 juta penduduk Indonesia atau sekitar 8,4 juta orang adalah penyandang cacat. Mayoritas kecacatan itu disebabkan karena faktor kemiskinan, kekurangan gizi serta infeksi selama proses kehamilan dan persalinan atau infeksi saluran reproduksi. Salah satu faktor penyebab kecacatan adalah masalah kesehatan reproduksi.

Tuna daksa merupakan penyebutan untuk penyandang cacat tubuh. Jumlah penyandang cacat tubuh ini cukup besar di Indonesia, paling besar dibandingkan kecacatan lain seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna netra dan tuna wicara. Selain permasalahan yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan dalam fungsi anggota tubuh sehingga menghalangi para penyandang dalam melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan psikologis sebagai akibat kecacatan tersebut, maupun karena ketidakmampuan melakukan fungsi dan aktivitas tertentu.

Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tuna daksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya (Carolina, 2006).

Masyarakat cenderung mengasihi penderita cacat tubuh dan beranggapan bahwa mereka tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya, bahkan tidak jarang masyarakat mengejek, mempergunjingkan kecacatan pada penderita cacat tubuh tersebut. Penderita cacat tubuh dalam masyarakat juga sering dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya dan tidak dapat mengerjakan sesuatu yang berarti, sehingga seringkali juga terjadi diskriminasi. Pandangan stereotip terhadap penyandang cacat tubuh, mereka dianggap tidak beruntung, kehidupannya terhambat terganggu dan akan hancur. Pandangan masyarakat semacam ini dapat berpengaruh pada konsep diri, kemauan, dan motivasi. Pandangan yang kurang menguntungkan ini akan mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak mampu, putus asa, tidak berharga, tidak percaya pada diri sendiri, merasa rendah diri, cemas, dan khawatir yang justru akan menghambat penyandang cacat tubuh untuk melakukan hubungan interpersonal.

Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang cacat adalah efikasi diri yang rendah yang mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetjiningsih (1995) yang



menjelaskan bahwa remaja yang mengalami cacat tubuh lebih cenderung hidup dalam lingkungannya sendiri, dengan sikap-sikap yang negatif, penuh prasangka dan rendah diri. Diungkapkan oleh Hurlock (1996): “bahaya fisik adalah ancaman dan bahaya yang paling penting dan yang paling umum pada masa dewasa awal dikarenakan bentuk fisik dan penampilan yang kurang menarik akan mempersulit penyesuaian pribadi dengan kehidupan sosial. Keadaan ini mengakibatkan pada individu penyandang cacat, perasaan rendah diri merupakan gejala yang paling banyak dialami”.

Salah satu instansi pemerintah yang menangani dan melakukan rehabilitasi terhadap penyandang tuna daksa adalah BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial bina daksa di lingkungan Kementrian Sosial Republik Indonesia yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Tugas pokok BBRSD adalah melaksanakan pelayanan, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang tuna daksa agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, rujukan nasional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Siswa BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta tahun 2016 berjumlah kurang lebih 200 orang, berkisar antara umur 16 tahun sampai dengan 35 tahun. Para siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Selama kurang

lebih satu tahun para siswa tinggal di asrama dan memperoleh berbagai macam pelatihan ketrampilan sesuai dengan bidang yang diminati, antara lain: menjahit, bengkel motor, salon kecantikan, karawitan, musik, dan lain-lain. Para siswa tidak lagi memperoleh pendidikan seperti di Sekolah Luar Biasa ataupun sekolah umum melainkan diberikan berbagai macam pelatihan ketrampilan sebagai bekal menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta menyatakan bahwa beberapa penyandang cacat fisik di pusat rehabilitasi tersebut masih belum mampu melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal dengan baik khususnya bagi anak yang mengalami cacat fisik karena kecelakaan, mereka masih saja merasakan rendah diri, mudah tersinggung, agresif, pesimistis, labil dan cenderung memilih tinggal di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun, meskipun pihak Balai Besar Rehabilitas Sosial Bina Daksa tersebut memberikan bimbingan berupa pelatihan kerja bagi penyandang cacat fisik seperti: menjahit, membuat hiasan, manik-manik atau bunga, membuat keset, dan tata boga.

Hasil wawancara dengan ibu ningrum salah satu pegawai dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta (BBRSBD) memperlihatkan hal serupa. Difabel atau penyandang tuna daksa di pusat rehabilitasi ini memperlihatkan perasaan minder dan kurang percaya diri, cemas, bahkan sampai tingkat depresi. Hasil wawancara dengan para penyandang cacat yang pernah tinggal di BBRSD Prof. Dr. Soeharso

memperlihatkan bahwa hampir semua pernah merasakan perasaan rendah diri, dan sebagian besar menyatakan bahwa perasaan itu seringkali masih mereka rasakan hingga sekarang. Perasaan rendah diri yang dimiliki ini kemudian membuat mereka mengalami kecemasan sosial yang membuat beberapa orang menarik diri dari lingkungan, dari pergaulan, hingga kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan sekolah atau pekerjaan.

Harga diri yang rendah dari penyandang cacat membuat mereka lebih peka terhadap suasana emosional dari interaksi sosial sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyandang cacat: “Terkadang orang tak tau bahwa saya punya kelebihan, kalau yang tahu pasti menghargainya, kalau tak tau dianggap seperti tak berguna”. Seorang penyandang cacat yang lain mengungkapkan bahwa: “terkadang rasa sungkan, malu, tidak PD timbul, bila berkumpul sama teman-teman difabel rasa tidak PD, malu, sungkan, hilang!”.

Kecacatan yang mereka miliki merupakan salah satu sumber rendahnya harga diri para penyandang cacat tersebut. Salah satu ungkapan dari penyandang cacat tersebut adalah: “saya mencoba untuk tidak terlalu menyesali hal ini, tapi kadang-kadang memang kecacatan saya membuat saya minder bila berhadapan dengan orang lain yang normal”.

Guna mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan adanya layanan konseling individu dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Konseling individu menurut W. S. Winkel (2006:118), yaitu: konseling individu adalah layanan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur

dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan). Melalui pemberian layanan konseling individu tersebut diharapkan efikasi diri siswa penyandang difabel di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Penyandang cacat fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta belum mampu melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal dengan baik.
2. Penyandang cacat fisik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta masih saja merasakan rendah diri, mudah tersinggung, agresif, pesimistis, labil dan cenderung memilih tinggal di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun.

3. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta telah memberikan layanan bimbingan tetapi belum dilakukan secara optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti dibatasi tentang pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa dan bagaimana Upaya-upaya yang di lakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan konseling pribadi untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tuna daksa tentang pentingnya efikasi diri.
- b. Memberikan masukan secara teoritis tentang pentingnya pelaksanaan layanan konseling individu guna meningkatkan efikasi diri.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dijadikan masukan kepada pembimbing atau binsos di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta mengenai pentingnya pentingnya pelaksanaan layanan konseling individu guna meningkatkan efikasi diri.
- b. Memberi masukan kepada siswa tuna daksa untuk dapat meningkatkan efikasi diri.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tuna Daksa**

###### **a. Pengertian Tuna Daksa**

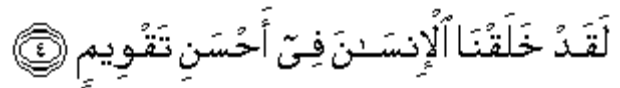
Geniofam (2010: 21) tuna daksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-anak tuna daksa sedikit memiliki hambatan psikologis, seperti tidak percaya diri dan tertanggung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka dikehidupan umum kurang diperhitungkan. Oleh karena itu, perlakuan yang selama ini menganggap penderita tuna daksa adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk hidup perlu ditinjau lagi.

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak tubuh: (1) anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh, (2) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), (3) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, (4) terdapat cacat pada alat gerak, (5) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, (6) kesulitan pada saat



berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, dan (7) hiperaktif/tidak dapat tenang Geniofam (2010: 22).

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat At Tiin ayat 4 yang berbunyi:



Artiya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Berdasarkan ayat di atas dapat peneliti jelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sebaik-baiknya, walaupun ada manusia yang dilahirkan dalam keadaan cacat, namun Allah SWT membekalinya dengan ilmu dan akal.

#### **b. Permasalahan Psikologi Tuna Daksa**

menurut Hurlock (1996) orang yang mengalami cacat tubuh lebih cenderung nyaman hidup di lingkungannya sendiri, dengan sikap sikap yang negatif, yang penuh dengan prasangka, dan rendah diri

Permasalahan psikologis menurut Soetjiningsih (1995). Psikologis yang di hadapi peyandang cacat atau tuna daksa adalah:

- 1) Kepercayaan diri yang rendah karena adanya penilaian diri yang rendah pada dirinya sendiri.
- 2) Harga diri yang rendah
- 3) Sensitif terhadap kritik dan cenderung menghindari kopetensi.
- 4) Mudah cemas
- 5) Depresi

Dapat di simpulkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih mudah untuk mengalami emosi, cemas yang berlebihan, sensitif, malu bersosialisasi. Sehingga perlu adanya konseling individu untuk membantu penyandang tuna daksa dalam menghadapi masalah tersebut.

### **c. Problem Pada Tuna Daksa**

Efikasi diri yang rendah pada penyandang Tuna Daksa dapat menimbulkan beberapa masalah bagi dirinya sendiri, menurut Hartanti (2002) Efikasi diri yang rendah yang di miliki oleh penyandang tuna daksa jika tidak di tangani dengan baik akan mengakibatkan problem bagi penyandang Tuna Daksa tersebut salah satunya adalah

- 1) Kehilangan tujuan hidup
- 2) Merasa jauh dengan masyarakat luas
- 3) Kehilangan kesehatan fisiksecara menyeluruh

## **2. Konseling Individu**

### **a. Pengertian Konseling Individu**

Konseling individu merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di panti . Menurut Dewa Ketut Sukardi (2007: 11) mengungkapkan bahwa konseling individu merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang di hadapi individu, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (2002: 82), konseling individu adalah, seperangkat usaha bantuan kepada penerima manfaat agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian, memilih jenis-jenis kegiatan yang ingin di ikutinya dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

Inti dari pengertian konseling individu yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa konseling individu diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadinya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2004: 32) yang mengungkapkan bahwa konseling individu adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

Sedangkan pengertian konseling individu menurut W.S. Winkel (2006:118), yaitu: Konseling individu adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh W.S. Winkel tersebut dapat diketahui bahwa konseling individu merupakan bimbingan untuk menghadapi keadaan batin, mengatasi pergumulan hatinya sendiri dibidang pribadi sosial sehingga individu mampu mengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik dengan lingkungan (pergaulan sosial).

Konseling individu merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah konseling individu adalah masalah hubungan dengan sesama teman, pengurus panti, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik (Nurihsan, 2006: 15).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Konseling individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi penerima manfaat agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

## b. Fungsi Konseling individu

Fungsi dalam konseling individu yang diungkapkan oleh (Hallen, 2002: 3) yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran yaitu merupakan fungsi konseling dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 3) Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana panti rehabilitas khususnya binsos dan pengurus panti untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- 4) Fungsi penyesuaian yaitu fungsi konseling dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur an surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمِنْ هُوَ قَنِيتٌ ۖ إِنَّا إِلَهُ الْإِلَهِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا  
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya:*

*Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Ayat di atas merupakan bukti bahwa betapa pentingnya akal manusia, sehingga ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima layanan konseling individu. Oleh karena itu, pengurus panti dan binsos dituntut untuk menguasai pengelolaan layanan yang ada di panti rehabilitas sosial agar yang dilakukan berhasil, yaitu mengantar penerima manfaat dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari pengetahuan binsos yang dapat menguasai kelas dengan baik, maka penerima manfaat mudah menerima layanan yang di berikan oleh binsos.

Menurut Nurihsan (2006: 17) layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya sebagai berikut.

- 1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat.
- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.

- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- 5) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- 7) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi nya
- 8) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensi nya dalam hal sebagai berikut:
  - a) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
  - b) Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
  - c) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*).
  - d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
  - e) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (adjustment)

**c. Jenis-jenis Masalah Individu**

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2007: 42) jenis-jenis masalah individu yang dialami penerima manfaat adalah sebagai berikut:

1) Masalah individu

- a) Merasa malas untuk melaksanakan ibadah : shalat, shaum, dan amal saleh lainnya.
- b) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.
- c) Masih memiliki kebiasaan berbohong.
- d) Masih memiliki kebiasaan menyontek.
- e) Kurang motivasi untuk mempelajari agama
- f) Stress
- g) Depresi
- h) Putus asa
- i) Belum memiliki rasa disiplin.
- j) Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas
- k) Dalam melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan resikonya.
- l) Masih merasa rendah diri (*Inferiority*)

2) Masalah Sosial

- a) Kurang menyenangkan kritikan orang lain.
- b) Kurang memahami etika pergaulan.
- c) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis.
- d) Kurang mampu menyesuaikan diri.
- e) Penyakit sosial seperti; membuat kelompok geng, pemalakan, pencurian, dan sebagainya.

**d. Arah Konseling individu**

Konseling individu diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan penerima manfaat dalam menangani



masalah-masalah dirinya. Konseling individu ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat. Konseling individu diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan yang tepat (Nurihsan, 2006: 22).

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2007: 60), bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat individu dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif.
- 4) Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangan nya.
- 5) Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.

- 6) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani.
- 8) Pemantapan kemampuan berkomunikasi.
- 9) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, *normative* dan produktif.
- 10) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab.
- 11) Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- 12) Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

### **3. Efikasi Diri**

#### **a. Pengertian Efikasi Diri**

Menurut Bandura (dalam Myers, 2012: 72) menyatakan efikasi diri adalah perasaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengerjakan suatu tugas, sedangkan dari pendapat yang lain menyatakan efikasi diri adalah percaya terhadap kompetensi diri sendiri dan efektivitas sebagai hasil dari pemberian gratifikasi (Bandura dkk., dalam Myers 2012:72), dengan kata lain efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tugas, dimana kemampuan tersebut dilatih,

digerakkan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang.

Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufon, 2011:73) menjelaskan tentang efikasi diri sebagai evaluasi individu terkait kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods (dalam Ghufon, 2011:74) menjelaskan bahwa efikasi diri mengarah pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Dapat dikatakan pula bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan (Dwi Mawanti, 2011: 32).

Efikasi diri membantu seseorang bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik bagi yang lainnya, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadist *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri) dan ayat Al Qur'an yang memerintahkan agar setiap orang selalu memperhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu. (Q.S. At-Takhrim: 6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Gist (dalam Ghufon, 2011:75), menjelaskan bukti bahwa perasaan efikasi diri salah satu komponen yang berperan penting dalam memotivasi pekerja supaya menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

Sedangkan menurut Bandura (dalam Alwisol 2009:344) efikasi adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah

penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Dari beberapa pendapat yang diperoleh mengenai efikasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan yang muncul dalam hidup individu melalui usaha yang sungguh-sungguh. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki sebarangapun besarnya yang ia miliki dan merupakan salah satu komponen yang bisa memotivasi pekerja supaya menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu, yang digunakan untuk melakukan evaluasi diri yang bermanfaat untuk memahami diri.

#### b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura (dalam Ghufroon, 2011: 80) membagi aspek efikasi diri menjadi tiga bagian, berikut tiga aspek tersebut:

##### 1) Tingkat (*level*)

Aspek ini berhubungan dengan derajat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu untuk melakukannya. Apabila seseorang tersebut dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri seseorang tersebut mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas

kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

2) Kekuatan (*strength*)

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan seseorang terhadap kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan aspek level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Generalisasi (*generality*)

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tingkah laku yang mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah tingkat (level) yang merupakan tingkatan

kesulitan dari tugas yang dikerjakan, dimensi kekuatan (*strenght*) merupakan kuatnya keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas, dan dimensi generalisasi (*generality*) merupakan luasnya tingkah laku dari individu yang didapatkan dari hasil keyakinan untuk bisa digunakan pada aktivitas atau situasi yang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menurut Atkonson (1995: 78), antara lain:

- 1) Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai prestasi.
- 2) Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang.
- 3) Situasi-situasi psikologis dimana seseorang dapat menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

Bandura (dalam Alwisol, 2009: 288) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri ada dua yakni dari faktor internal dan eksternal yang akan di jelaskan sebagai berikut:

faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri ada dua yakni dari faktor internal dan eksternal yang akan di jelaskan sebagai berikut:

## 2) Pengalaman Vikarius

Didapatkan dari model sosial, efikasi diri meningkat ketika mengobservasi atau melihat pencapaian oarang lain yang mempunyai kompetensi setara, namun akan berkurang ketika mengamati rekan sebaya gagal. Pada umumnya dampak dari modelling sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh kinerja pribadi dalam meningkatkan tingkat efikasi diri, namun bisa memberikan dampak yang kuat saat melihat penurunan efikasi dari rekan sebaya yang mempunyai kemampuan setara dengannya (dalam Feist & Feist, 2011:215).

## 3) Persuasi Sosial

Efikasi diri dapat juga didapatkan atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Persuasi merupakan suatu usaha verbal yang dilakukan dengan tujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu untuk mencapai sutu persetujuan / kesesuaian antara kedua belah pihak, disini orang yang memberi persuasi bisa mempengaruhi orang lain bila dapat menunjukkan alasan-alasan yang logis dan harus mengumpulkan informasi dan fakta sebelum melakukan persuasi dengan orang. Informasi dan fakta-fakta



tersebut berhubungan dengan, kebutuhan, tujuan dan kepentingan dari orang yang dipengaruhi. Suatu persuasi bisa saja tidak berhasil jika tidak didukung oleh fakta yang kuat atau tidak memenuhi harapan pihak yang dipengaruhi. Alasan-alasan yang rasional akan lebih efektif jika orang yang mempengaruhi juga menyentuh emosional atau perasaan orang yang dipengaruhi dengan mencoba menyelami harapan, kecemasan, ataupun kegembiraan dari orang yang diberi persuasi (Rahayu, 2007: 171).

Persuasi sosial bisa meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Tergantung pada kondisi seberapa rasa percaya terhadap pemberi persuasi dan juga tergantung pada keadaan relistik dari apa yang dipersuasikan, jadi pada intinya antara persuasi sosial dan tugas yang dikerjakan masuk akal, jika antar kegiatan yang mustahil dikerjakan walaupun mendapat banyak persuasi sosial tidak akan bisa meningkatkan efikasi diri.

#### 4) Kondisi fisik dan keadaan emosi

Bandura (Feist & Feist, 2011:215) emosi yang kuat biasanya akan mengurangi kinerja seseorang, ketakutan, stress, cemas, takut kemungkinan akan mempunyai efikasi harapan positif yang rendah. Namun dengan adanya peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) bisa meningkatkan efikasi. Semakin tingginya rangsangan yang datang maka akan semakin rendah efikasi diri pada diri seseorang.

## B. Penelitian Terdahulu

Sri Widaryati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul: Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan metode pre-test dan post-test eksperimen. Pengambilan subyek dalam penelitian ini melalui hasil screening skala efikasi diri dan sampel yang diambil sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan random *assignment*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala efikasi diri yang sebelum digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *independen t-test* yang sebelumnya diuji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data gain skor kelas eksperimen dan kontrol memenuhi uji prasyarat yaitu normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji *independent t test*. Hasil uji *independent t test* gain skor efikasi diri menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

Emalia Nuranda dkk (2014) meneliti dengan judul: Pengaruh Bimbingan Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan dan Tindakan

Siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap pengetahuan dan tindakan siswa dalam menghadapi gempa bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian quasi eksperimen. Data kesiapsiagaan siswa dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua siswa dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 (SMP N 8) Banda Aceh, Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive* dari kelas VII-5, sebanyak 10 orang siswa diberi bimbingan kelompok. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dan efikasi diri terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi sebesar 1.041 %. Hal ini berarti 98,96 % disumbang oleh faktor lain.

Ni Luh Dian Sintadewi dkk (2014) meneliti dengan judul: Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan Pretest Posttest Control Group Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 berjumlah 573 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah 20 orang siswa. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif tentang

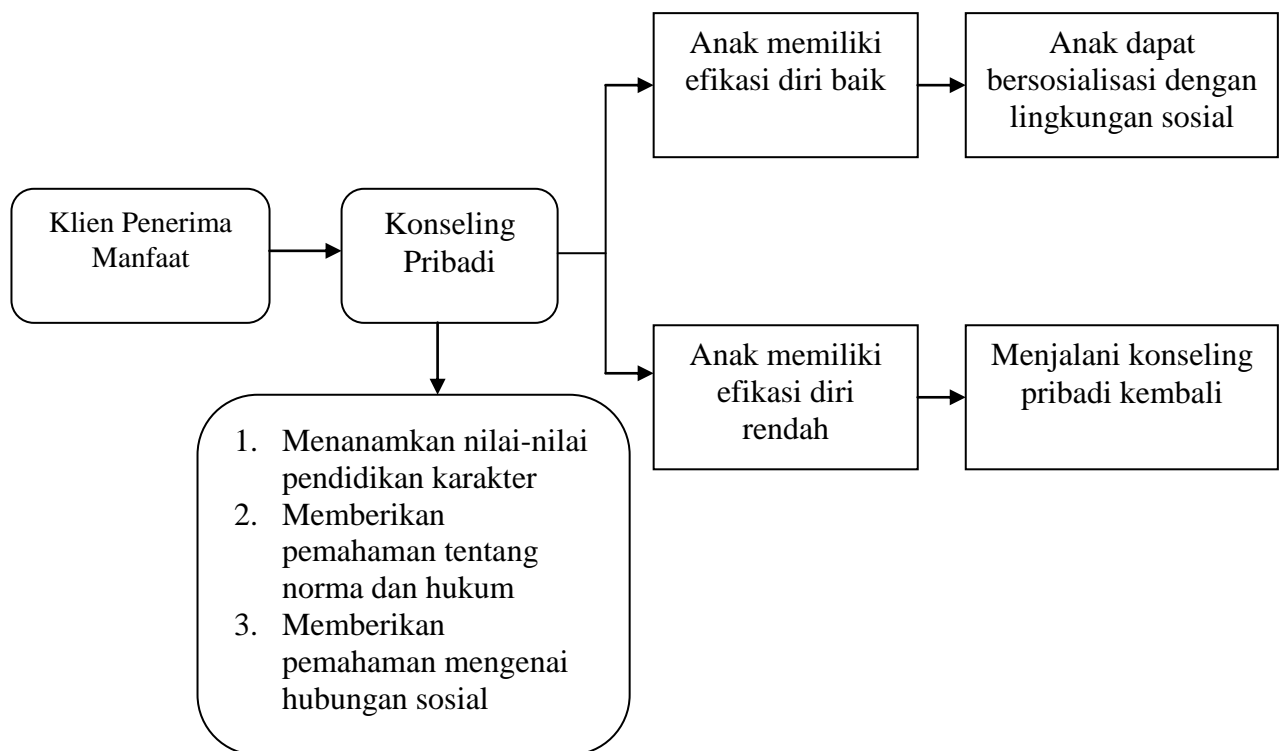
peningkatan efikasi diri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik independent sampel t-test.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa, hal ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $6,51 > 1,734$ ) dengan taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Penyandang tuna daksa memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pengalaman penolakan orang-orang di sekitar kehidupan mereka, sehingga mereka juga lebih rentan untuk memiliki *self-esteem* yang rendah. Kecacatan secara fisik yang membuat mereka berbeda dari orang lain saja sudah merupakan tekanan yang kuat atas penilaian diri mereka sendiri, belum lagi permasalahan fungsional yang harus mereka hadapi untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial dapat memberikan tekanan yang kuat sehingga mereka memiliki penilaian yang negatif terhadap diri mereka. Hal ini semakin diperberat dengan persepsi dan interpretasi dari masyarakat yang cenderung negatif semakin kuat untuk membuat mereka kehilangan rasa percaya diri.

Guna mengatasi rendahnya efikasi diri pada siswa tuna daksa, maka pemberian layanan bimbingan pribadi dengan teknik *client centered* merupakan salah satu alternatif untuk membantu penyandang cacat tuna daksa

meningkatkan kualitas kehidupan, terutama secara mental, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara memandang dunia, dan pada gilirannya juga bagaimana kiprah penyandang cacat tersebut dalam kehidupan sosial dan kehidupan produktif mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1: Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar, Jebres Surakarta, Jawa Tengah. Adapun pemilihan tempat penelitian di lembaga tersebut karena lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang menangani anak tuna daksa di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini memberikan layanan konseling individu untuk siswa tuna daksa (klien) untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa, tujuannya agar mereka mampu memiliki rasa efikasi yang tinggi dan mampu hidup bermasyarakat.

###### **2. Waktu Penelitian**

Untuk waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai Februari 2017.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Dari bentuknya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:4). Sedangkan menurut Kirk dan Miller definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasan dan istilahnya (Moleong, 2007: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif dalam responden yang sifatnya penggambaran, penjelasan serta ungkapan-ungkapan terhadap seluruh penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan dan menggambarkan mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik *client centered* guna meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2006: 200). Subyek dalam penelitian ini adalah 3 siswa tuna daksa, 4 pengurus panti, dan Kepala di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan subjek dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2007: 72) Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah:

1. Siswa penerima manfaat yang memiliki efikasi diri rendah.
2. Pegawai BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang mengetahui dan memahami mengenai permasalahan yang diteliti.

Adapun tambahan data dari subjek untuk menambahkan atau memperkuat hasil, peneliti mengambil yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Data tersebut berupa buku-buku, hasil karya ilmiah para sarjana, hasil-hasil penelitian, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan skripsi ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Observasi**

Metode Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2007: 64).

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode observasi adalah melakukan pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan observasi mengenai efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

##### **2. Teknik wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang



diwawancarai (yang memberi jawaban atas pertanyaan itu) (Moleong, 2007: 186). Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tuna daksa mengenai permasalahan efikasi diri. Metode ini penulis gunakan untuk membantu dalam observasi serta memperkuat data dari metode dokumentasi.

### 3. Teknik dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan bahan tertulis atau arsip foto-foto (Moleong, 2007: 228). Data tersebut dapat digunakan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam atau lebih detail, yakni berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan pribadi guna meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

## **E. Keabsahan Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian harus dijamin kebenaran dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subyektif. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan obyektif. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan. Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengetikan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2007:178).

Dalam pemeriksaan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (Moleong, 2007: 178) triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini peneliti akan menempuh dengan langkah ;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data yang akan dikatakan orang didepan umum dengan data yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data (Moleong, 2007: 247).

Setelah data dikumpulkan di lapangan, maka analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif interaktif. Menurut model Matthew B. Miles & Michael Huberman (Matthew & Michael,1992:16-19) teknik analisa data dapat melalui proses berupa:

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

Reduksi data yang dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. Pada saat penelitian, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan membuat coding, memusatkan tema dan menentukan batas. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa.

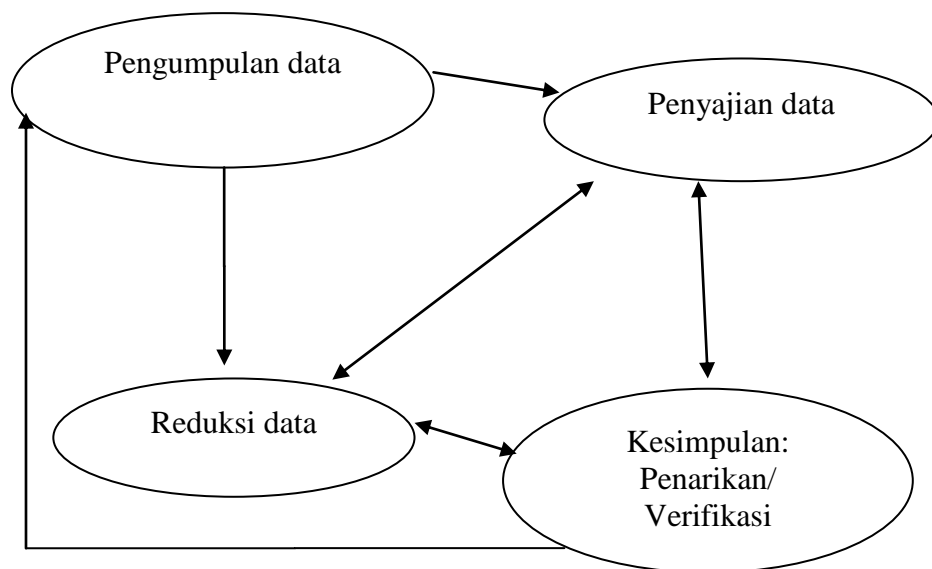
### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Data yang selama kegiatan diambil dari data yang disederhanakan dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan merakit organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan

peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*)

Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Langkah selanjutnya kemudian mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada. Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Analisis Data Model Interaktif Dari Miles Dan Huberman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD)**

##### **Prof. Dr. Soeharso Surakarta**

#### **1. Sejarah Perkembangan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta**

Sejarah berdirinya BBRSD Prof.Dr.Soeharso Surakarta diawali dengan sejarah pertumbuhan Rehabilitasi Centrum Prof.Dr.Soeharso Surakarta yang dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan Bangsa Indonesia. Semasa revolusi fisik tahun 1945-1950 banyak sekali rakyat, terutama pemuda pejuang yang cacat, diakibatkan oleh pertempuran dalam melawan penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan Kepres RI No : 022 / TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971, memberikan penghargaan kepada almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis pekerjaan rehabilitasi sehingga nama RC (Rehabilitasi Centrum) menjadi RC (Rehabilitasi Centrum) Prof. Dr. Soeharso. Pada tahun 1982 LRPC diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta. Pada tahun 1994 PRPCT “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSD) “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta. Dengan terbitnya SK Menteri Sosial RI Nomor: 55/HUK/2003, tanggal 23 Juli 2003 nama PRSD “Prof.Dr.Soeharso” diubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta sampai sekarang.

## **2. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Balai Besar Rehabilitasi Sosial**

### **Bina Daksa “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta**

#### **a. Kedudukan**

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang Rehabilitasi Sosial Bina Daksa di lingkungan Departemen Sosial Republik Indonesia yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.

#### **b. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta**

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta bertugas melaksanakan Pelayanan dan Rehabilitasi sosial, Resosialisasi, Penyaluran dan Bimbingan Lanjut kepada penyandang tuna daksa agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, Rujukan Nasional, Pengkajian dan Penyiapan Standar Pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 2 SK. Mensos RI Nomor : 55 / HUK /2003). Adapun fungsi dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan.
- 2) Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, penyelenggaraan

asrama dan pemeliharaan serta penetapan diagnosa sosial, kecacatan serta perawatan medis.

- 3) Pelaksanaan bimbingan sosial, mental, keterampilan, dan fisik.
- 4) Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.
- 5) Pemberian Informasi dan Advokasi.
- 6) Pengkajian dan pengembangan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- 7) Pengelolaan urusan tata usaha.

### **3. Visi dan Misi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD)**

#### **Prof. Dr. Soeharso Surakarta**

Adapun Visi dan Misi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa

“Prof.Dr.Soeharso” Surakarta adalah :

Visi :

Meningkatkan kualitas hidup penyandang cacat tubuh yang mandiri dan sejahtera.

Misi :

- a. Melakukan rehabilitasi medis, sosial psikologis, karya dan pendidikan.
- b. Meningkatkan kualitas SDM yang kompeten dan professional.
- c. Menyiapkan keluarga dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memberdayakan orang dengan kecacatan tubuh.

#### **4. Layanan Konseling Individu pada BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta**

Pelaksanaan layanan konseling individu pada penerima manfaat BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta dilaksanakan oleh divisi Rehabilitasi Sosial yang berfungsi memberikan layanan konseling individu untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada penerima manfaat dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Proses layanan konseling individu yang dilakukan adalah:

##### **a. Tahap awal konseling**

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

##### **1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien**

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realtionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna,dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak



berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

## 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

## 3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

#### 4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

#### b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menyampaikan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap

pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Fungsi dan Asas yang di Terapkan pada Siswa Tuna Daksa untuk Meningkatkan Efiasi Diri**

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yang memfokuskann pada proses konseling individu pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Surakarta. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tuna daksa sedangkan informanya adalah pengurus panti dan kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa. Secara teori konseling individu merupakan layanan bantuan yang di berika pengurus panti dalam rangka untuk memecahkan masalahnya dan mengembangkan pribadii seseorang.

Dalam konseling individu yang di lakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, siswa tuna daksa di tuntut untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mental yang kuat, unggul, positif, dalam memecahkan problem, membuat keputusan, menerima suatu kenyataan, mengatur setrategi guna mencapai tujuan yang di inginkan, berhubungan dengan orang lain ( relasi, keluarga dan masyarkat) dan dalam mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya sendiri

Karakteristik efikasi diri adalah

- a. Mampu memiliki rasa prcaya diri
- b. Dapat meneriam kelebihan dan kekurangan diri
- c. Sosialisasi bagus

Dari pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada Siswa Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa. Banyaknya masalah yang terjadi ketika awal masuk Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa siswa masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan siswa lainnya. Siswa tuna daksa cenderung masih malu dengan keadaan yang mereka miliki khususnya bagi siswa tuna daksa yang mengalami cacat fisik pasca kecelakaan, karena adanya masalah tersebut perlu adanya motivasi, dorongan, pengarahan dan pembinaan dari pengurus panti. Efikasi diri yang baik berpengaruh penting bagi siswa tuna daksa yang mengikuti pelatihan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa Surakarta. Jika siswa tuna daksa memiliki sifat Efikasi Diri yang baik, maka mereka akan mudah untuk menerima layanan-layanan yang akan diberikan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa dan mereka akan mampu memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensi diri yang lebih besar.

Konseling individu yang dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa memiliki berbagai macam fungsi diantaranya adalah :

a. Fungsi pemahaman

Dalam fungsi pemahaman ada beberapa hal yang perlu difahami, yaitu pemahaman tentang masalah yang dihadapi klien. Dalam pengenalan, bukan saja hanya mengenal diri klien, melainkan lebih dari itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kelebihan dan kekurangan dirinya, serta kondisi lingkungan klien.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan ini berfungsi agar klien tidak memasuki ketegangan ataupun gangguan tingkat lanjut dari hidupnya agar tidak memasuki hal-hal yang berbahaya tingkat lanjut, yang mana perlu pengobatan yang rumit pula.

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik yang merupakan bawaan, maupun dari hasil pengembangan yang telah di capai selama ini

Fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, dan fungsi pemeliharaan serta pengembangan merupakan satu kesatuan dengan tujuan konseling individu yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas walaupun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Penyelenggaraan konseling individu dan layanan pendukung lainnya, selain di amati oleh fungsi dan di dasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga diuntut untuk memenuhi sejumlah asas konseling. Pemenuhan asas-asas konseling individu itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan konseling itu sendiri. Konseling individu di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa memiliki beberapa asas untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

- a) Asas kerahasiaan (confidential) yaitu asas yang diuntut untuk merahasiakan segenap data dan keterangan siswa tuna daksa (klien)

yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini pengurus panti bertugas dan berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

- b) Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani konseling yang diperuntukan baginya. Pengurus panti berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c) Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki siswa tuna daksa (klien) yang menjadi sasaran konseling individu bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d) Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar siswa tuna daksa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan layanan atau konseling individu. Pengurus panti perlu membimbing dan memotivasi siswa tuna daksa untuk aktif di dalam setiap layanan atau konseling individu yang diberikan kepadanya. Misalnya pemberian layanan vokasional sesuai dengan bakat dan minat yang siswa tuna daksa inginkan tujuannya agar siswa tuna daksa (klien) mampu untuk berkarya dan mampu untuk hidup normal seperti orang pada umumnya walaupun dalam keterbatasan yang mereka miliki.



- e) Asas kemandirian yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum konseling individu.
- f) Asas kekinian yaitu asas yang menhendaki agar objek sasaran konseling individu yakni masalah yang di hadai siswa tuna daksa (klien) dalam masalah yang di hadapi sekaraang, kondisi masa lampau dan masa sekarang di lihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan di perbuat siswa tuna daksa pada (klien) saat sekarang.
- g) Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) hendaknya selalu bergerak maju tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembanganya dari waktu ke waktu.

Pada uraiyan di atas dapat di ketahui bahwa kegiatan konseling individu yang di lakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa memiliki asas yang telah di sebutkan sebelumnya yaitu asas kemandirian, kerja sama kreatifitas, dalam mengatur setrategi pencapaian tujuan maka perlu adanya kerjasama untuk antara pengurus panti dan siswa tuna daksa agar lebih maju.

## **2. Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) PROF.DR. Soeharso Surakarta:**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pegawai BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta menyatakan bahwa pelaksanaan

konseling Individu yang dilakukan BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta untuk meningkatkan efikasi diri klien adalah:

1) Deskripsi Subjek Penelitian

- a. Informan pertama Yusuf Ibrahim (22 tahun). Yusuf Ibrahim mengalami cacat pada kakinya. Kakinya pincang sejak berumur 13 tahun sehingga dapat diketahui bahwa dia telah cacat selama 9 tahun. Berdasarkan pengakuannya, cacat pada kakinya dikarenakan kecelakaan pada waktu kelas 1 SMP. Yusuf Ibrahim berasal dari Jawa Barat, pada kehidupan sehari-hari Yusuf Ibrahim menggunakan alat bantu, yakni sebuah tongkat. Cacat pada kakinya sebenarnya tidak terlihat bila tidak diperhatikan secara seksama karena ukuran kakinya hanya berbeda pada ukuran betis hingga telapak kakinya yang lebih pendek dari kaki sebelahnya, hal tersebut dikarenakan Yusuf Ibrahim dalam kesehariannya memakai pakaian tertutup yakni memakai celana panjang sehingga ketika dia duduk tidak terlihat kekurangan yang ia miliki. Akan tetapi ketika berdiri sangat terlihat perbedaan pada kakinya tersebut, yakni tubuhnya terlihat timpang sehingga ia membutuhkan sebuah tongkat untuk menopang tubuhnya tersebut. Oleh sebab itu, ia selalu menggunakan tongkat ketika ia akan berpergian. Tongkat menjadi kebutuhan penting baginya sehari-hari. Pada awal dilakukannya layanan konseling individu Yusuf Ibrahim masih cenderung malu-malu, pesimis dan belum mampu untuk

bersosialisasi dengan orang banyak, langkah yang dilakukan pengurus panti untuk meningkatkan efikasi diri pada yusuf adalah pemberian motivasi yang berhubungan dengan efikasi diri, pada layanan konseling individu yang ke dua sampai ke tiga yusuf masih belum menunjukkan perubahan yang drastis, untuk meningkatkan efikasi yusuf masih harus diberikan motivasi dan gambaran-gambaran, bahwasanya dirinya mampu untuk melakukan hal-hal yang orang normal lain bisa lakukan. Di konseling yang ke dua dan ke tiga ini yusuf sudah menunjukkan perubahan dan sudah mau untuk bersosialisasi walaupun masih belum banyak bicara, pertemuan konseling selanjutnya pengurus panti mulai memberikan layanan konseling pendukung untuk membantu yusuf dalam menumbuhkan efikasi diri dengan memberikan layanan vokasional kepada yusuf, pemberian layanan konseling pendukung di sini bertujuan untuk membimbing yusuf agar dapat bersosialisasi. Dari tahapan konseling yang diberikan yusuf mulai mampu untuk bersosialisasi dengan baik dan yusuf mulai mau ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak, mulai mau berbaur dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di panti.

- b. Informan kedua Aini Rahayu (24 tahun). Cacat yang dideritanya adalah kakinya pincang (bengkok). Orangtua Aini baru menyadari dan mengetahui kecacatan Aini ketika Aini selalu mengeluhkan

sakit pada bagian kakinya. Orangtuanya menganggap kaki Aini biasa saja semenjak dilahirkan sampai beranjak dewasa. Namun kekhawatiran orangtua Aini mulai muncul ketika Aini mengeluhkan bahwasanya kakinya sakit selama berbulan bulan dan tak kunjung sembuh. Kemudian orang tua Aini memutuskan untuk membawanya ke dokter, diagnose dokter pertam , Aini mengalami flu tulang dan hanya di berikan resep dokter, namun berbulan bulan kaki aini tak kunjung sembuh dan mulai membengkok, kemudian ibu Aini memutuskan untuk berobat ke dokter lainnya dan ternyata Aini mengalami tumor tulang yang menyebabkan kondisi kakinya lama kelamaan menjadi bengkok dan menjadi cacat permanen. Dari situ Aini mulai memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih mengurung diri di rumah, perasaan malu muncul karena tidak bisa seperti yang lain dalam keadaan normal. Perasaan ketika orang lain mengetahui cacat fisik yang dia alami adalah takut, malu, sedih karena Aini berfikir orang lain tidak bisa menerimanya apa adanya. Awalnya Aini kurang percaya diri, tetapi dia terus harus memotivasi diri dan harus bisa sama seperti orang normal walaupun dengan keadaan fisik yang berbeda.

Dari pengakuannya dia pernah dibedakan oleh orang normal, karena tidak bisa melakukan sesuatu seperti orang lain dengan keadaan fisiknya. Misalnya teman-teman bisa lebih cepat berjalan atau menggerakkan anggota badannya dibandingkan dirinya.

Perasaan ketika melihat orang sekitar dalam keadaan normal adalah sedih, kecewa. Pada awal pemberian layanan konseling individu mbk aini cukup tertutup dan sulit untuk menjelaskan apa masalah yang sedang mbk aini hadapi pada konseling pertama ini pengurus panti hanya memberikan pendekatan agar mbak ini merasa nyaman dan biasa terbuka dengan masalah apa yang sedang ia hadapi. kemudian di pertemuan berikutnya pengurus panti mencoba menggali masalah apa yang di hadapi mbak aini, masalah yang di alami mbak aini adalah dia lebih suka menyendiri dan mudah tersinggung, serta tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya, di sini konselor mulai memberikan pengertian bahwasanya kecacatan fisik yang kita alami tidak harus membuat kita menjadi orang yang pesimis dan memiliki efikasi diri yang rendah, kita harus bersyukur dengan apa telah allah berikan yang allah berikan, mbak aini mulai bisa menerima masukan dan mulai bisa mencintai dirinya sendiri dan mulai membiasakan diri dengan keadaan yang sekarang. untuk lebih meningkatkan efikasi diri pada mbak aini pengurus panti memberikan layanan vokasional, layanan ini cukup efektif dalam membantu meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa. Jadi pemberian layanan konseling individu serta pemberian layanan vokasional bagi mbak aini memberikan dampak untuk meningkatkan efikasi pada dirinya.

- c. Informan ketiga berinisial Doni (20 tahun), Cacat fisik yang diderita oleh Doni adalah pada kakinya. Kakinya pincang dan susah berjalan seperti selayaknya orang normal. Oleh karena itu, dia menggunakan alat bantuan yaitu tongkat. Informasi yang dia peroleh dari orangtuanya bahwa sejak lahir sudah menderita cacat. Menurut pengakuan Doni karena semenjak dilahirkan sudah dalam keadaan seperti ini mungkin sudah takdir dari Allah. Pada awalnya Doni merasa sedih, tidak bisa menerima keadaan, frustrasi dan kecewa. Selanjutnya, ada rasa malu, tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan orang yang mengalami kesempurnaan serta adanya ketakutan untuk mendekatkan diri atau bergaul dengan orang yang sempurna. Awalnya dia tidak memiliki rasa percaya diri untuk berteman bergaul dengan orang yang memiliki kesempurnaan. Pada awal melakukan layanan konseling mas doni sam seperti mbak aini dan mas yusuf sulit untuk melakukan sosialisasi karena keadaan fisiknya yang kurang sempurna, upaya yang di lakukan pengurus panti untuk meningkatkan efikasi diri adalah di berikanya motivasi serta dorongan untuk mensyukuri apa yang dia miliki sekarang secara bertahap dan terus menerus, pada beberapa kali pertemuan mas doni masih sulit untuk bersosialisasi karena dia merasa berbeda dengan orang lain dan dia merasa tidak akan mampu untuk seperti orang lainnya. Di konseing berikutnya pengurus panti mulai memberikan layanan konseling pendukung

yaitu berupa layanan vokasional di situ mas doni dapat belajar banyak sekaligus bisa belajar untuk meningkatkan efikasinya. Dari rangkaiyan konseling individu tersebut mas doni mulai bisa berinteraksi dengan baik dan mulai mampu menerima keadaan yang sekarang ini.

## **2) Efikasi Diri Subjek Sebelum Pemberian Konseling individu**

Menurut pengakuan Aini (24 tahun): Dulunya saya minder dengan teman-teman yang lain karena perbedaan fisik yang tidak normal, hal tersebut dikarenakan sewaktu pasca pengobatan dan masih bersekolah sering mendapatkan ejekan dari teman sekolahnya dengan sebutan “si pincang”. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dia telah dapat menerima apa adanya dirinya dan cacat yang dideritanya. Cacat fisik yang dialami membuatnya dalam kehidupan sehari-hari seringkali kurang percaya diri, sedih dan malu. tetapi dia terus berusaha untuk tetap percaya diri dengan yang lain karena kekurangan yang ia miliki, sempat ia beranggapan bahwa orang disekitarnya tidak bisa menerima kehadirannya. Akan tetapi apa yang ia rasakan berbeda dengan apa yang ia dapatkan ternyata sekarang ia sama dengan orang-orang di lingkungannya. Merasa frustrasi pernah dirasakannya, karena menyesal mengapa sakitnya dulu tidak segera ditangani dengan baik sehingga sekarang dapat menyebabkannya cacat seumur hidup. Menurut pengakuannya dokter sudah memvonis bahwa Aini tidak akan seperti selayaknya orang normal lainnya atau mengalami cacat permanen. Keadaan yang berbeda dengan orang

normal tidak membuatnya ingin mengakhiri hidup. Hal ini dikarenakan keluarga mendukungnya. Kemudian dia juga tidak ingin kalah dengan orang normal secara fisik yang di buktikan dengan Aini mau masuk dan menjadi siswa Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa.

Yusuf Ibrahim (22 tahun) mengungkapkan: Faktanya saya bisa menyelesaikan sekolah saya sampai SMA sedangkan masih banyak yang normal tetapi tidak bisa seperti saya. Menurut saya yang penting itu punya semangat dan dukungan dari keluarga. Keluarga juga tidak pernah menghambat Yusuf Ibrahim untuk melakukan hal hal yang positif lainnya . Diakui oleh Yusuf Ibrahim : Ada beberapa orang yang melemahkan kemampuan saya dengan menganggap saya tidak dapat melakukan banyak hal. Mengenai masalah tersebut saya menanggapi orang-orang yang melemahkan dengan positif saja dan terus bersemangat dalam belajar.

Doni juga menyatakan: Saya pernah menyesal ketika dalam keadaan cacat, karena keadaannya tidak seperti orang yang normal lainnya. Doni juga pernah merasa frustrasi karena awalnya dia tidak bisa menerima keadaan seperti saat ini dan pernah berfikir untuk mengakhiri hidup juga, tetapi dia harus berfikir yang positif lagi. Informan penelitian lainnya, yakni Doni berkata: Saya merasa memiliki nasib yang sama dengan sesama penyandang cacat sehingga bisa mengerti dan merasakan peka terhadap sesama. Memiliki hubungan yang baik dan saling menyemangati. Saya juga pernah merasa frustrasi, karena ditakdirkan cacat dan berfikir Tuhan itu tidak adil. Akan tetapi, perasaan frustrasi karena kekecewaan yang dia rasakan karena ditakdirkan dalam keadaan yang kurang sempurna.



### **3. Upaya-Upaya Pendukung Konseling Individu Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa:**

- a) Pencerahan Wacana Diri, yaitu suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan konsep diri dengan memberikan teratmen dan pelatihan sehingga mengetahui sifat-sifat yang dimilikinya serta kelemahan dirinya dan karakter kepribadiannya. Diharapkan melalui kegiatan ini kelayan dapat mengenali kapasitas dan potensi yang dimilikinya.
- b) Pekan Orientasi dan Pengenalan Program Rehabilitasi Sosial (POPPRES). Kegiatan ini dilaksanakan awal kelayan mengikuti kegiatan rehabilitasi di BBRSD. Kegiatan ini bertujuan agar kelayan mengenal lingkungan di BBRSD baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, sehingga dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi di BBRSD kelayan merasa nyaman.
- c) Layanan Vokasional/ Karya layanan vokasional atau ketrampilan bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan kepada klien agar mereka bisa bekerja dan menunjuka kemampuan yang mereka miliki pada masyarakat luas bahwasanya kecacatan tidak membatasi siswa tuna daksa untuk bisa berkarya. Layanan Ketrampilan di BBRSD meliputi 14 ketrampilan yaitu :
  - 1) Penjahitan
  - 2) Fotografi
  - 3) Reparasi sepeda motor

- 4) Salon kecantikan
- 5) Anyam-anyaman/handicraft
- 6) Percetakan
- 7) Pertukangan las dan bubut
- 8) Pertukangan kayu
- 9) Ukir kayu
- 10) Elektronika
- 11) Bordir

**4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta**

Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Konseling individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta antara lain:

**a. Sarana dan Prasarana Yang Memadai**

Sarana dan prasarana yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa cukup memadai dan cukup nyaman, di mana ada ruangan khusus yang privasi untuk melakukan kegiatan konseling individu, di mana ruangnya di lengkapi Sofa, AC, dan LCD yang membuat klien atau siswa tuna daksa akan merasa nyaman.

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat dari siswa tuna dakasa IQBAL :

” ruang konseling individu cukup nyaman, karena selain privasi juga tempatnya nyaman jadi kita siswa tuna daksa ketika melakukan kegiatan konseling individu akan lebih merasa rileks dan nyaman sehingga kegiatan konseling tersebut dapat berjalan secara efektif“.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Drs. Munawari selaku kepala Seksi Advokasi:

”Ruang konseling memang di disain sedemikian rupa, bertujuan agar siswa tuna daksa atau klien merasa nyaman dan dapat melaksanakan layanan konseling dengan semaksimal mungkin”.

**b. Pengurus Panti yang berpengalaman dalam Konseling Individu**

Dimana klien atau siswa tuna daksa akan merasa nyaman dan dapat mengeluarkan keluh kesah yang mereka rasakan serta akan mendapatkan dorongan dan motivasi yang tepat, hal ini di karenakan pelayanan Konseling Individu di pegang atau di berikan pada pengurus panti yang memang sudah berpengalaman dan sudah bekerja dalam bidang tersebut.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan dari siswa tuna daksa Yusuf Ibrahim:

” layanan konseling individu ini sangat efektif menurut saya karena di mana saya di berikan motivasi serta dorongan untuk lebih mensyukuri kekurangan yang ada pada diri saya, selain itu

pengurus panti juga memberikan layanan secara berkala agar mendapatkan hasil yang maksimal”

Pendapat yang sama juga di kemuka kan oleh oleh Drs. Budi Hartono selaku kepala sub bagian Kepegawaian:

“ Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa memang sudah menugaskan orang orang yang sudah profesional dalam bidang konseling, tujuanya agar dapat memberikan gambaran-gambaran atau masukan serta dorongan bagi siswa tuna daksa yang mengalami maslah dengan tepat, sehingga masalah itu bisa segera terselesaikan dengan baik dan benar”

**c. Klien atau siswa tuna daksa yang berperan aktif dalam layanan Konseling Individu**

Proses layanan konseling individual akan berjalan sukses apabila klien dapat berperan aktif juga dalam melaksanakan layanan tersebut, sehingga akan mampu menciptakan suasana yang diinginkan.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan dari pengurus panti ibu Erna :

“ siswa tuna daksa bisa berperan aktif dalam pemberian layanan konseling individu di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ini , sehingga semua dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan perubahan bagi klien itu sendiri”.

**5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Tuna Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.**

**a. Waktu dan penjadwalan yang belum konsisten :**

Karena kegiatan di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa cukup padat kadang jadwal konseling yang sudah ditetapkan luput dari jadwal, sehingga hal ini yang membuat siswa tuna daksa atau klien merasa bingung dengan jadwal yang telah ditetapkan dan kadang akan bertabrakan dengan jadwal konseling individu siswa tuna daksa lainnya, jadi perlu adanya konfirmasi antara pengurus panti yang akan melakukan kegiatan konseling individu dengan klien. Agar waktu dan jadwalnya tepat dan tidak mengganggu waktu klien atau siswa tuna daksa lainnya .

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Aini siswa tuna daksa atau klien :

“ jadwal untuk pemberian layanan konseling individu, belum terjadwal dengan baik sehingga membuat kami bingung, yang seharusnya misal hari ini jadwal konseling saya bisa jadi jadwal konseling siswa lain, itu yang kadang membuat kami klien merasa bingung. Sebaiknya untuk penjadwalan di jadwalkan dengan sebaik mungkin sehingga tidak membuat siswa yang akan mendapatkan konseling individu merasa bingung”.

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh penerima manfaat

Doni :

”Seharusnya jadwal konseling individu di atur dengan baik dan benar sehingga tidak mempersulit klien. Kalaupun hari itu tidak bisa untuk di laksanakan konseling individu harusnya ada konfirmasi lanjut dan penyusunan jadwal ulang”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Koneling individu yang di lakukan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) PROF,Dr Soeharso di lakukan pengurus panti guna menumbuhkan Efikasi diri pada siswa tuna daksa melalui setrategi komunikasi secara langsung dan memberikan siswa tuna daksa layanan vokasional yang mereka minati yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa efikasi diri dan agar mereka mampu hidup bermasyarakat.

Pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dilakukan melalui :

- a. Tahap awal konseling
  - 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
  - 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
  - 3) Membuat penafsiran dan penjajakan.
  - 4) Menegosiasikan kontrak.
- b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).
  - 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
  - 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

1) Menurunnya kecemasan klien.

2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.

3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

## **B. Saran**

Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah lembaga instansi yang memiliki tugas penting untuk memberdayakan penyandang cacat khususnya penyandang tuna daksa agar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman yang serakin berkembang, untuk itu BBRSD perlu untuk selalu memperbaharui program-program pelayanan seiring dengan perkembangan teknologi, sehingga kelayan mampu beradaptasi dengan keadaan jaman yang semakin hari semakin berkembang pesat.



2. Pelaksanaan konseling yang dilakukan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta sebagai upaya pelayanan sosial pada klien lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan pembinaan kedepannya lebih baik dan tujuan dari program pembinaan benar-benar tercapai secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial (ed. 2)*. Jakarta: Rianeka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, J.W, Pengantar Psikologi (Terjemah Nurdjanah dan Rukmini), (Jakarta: Erlangga, 1995) hlm. 78
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (penerjemah: E. Koeswara). Bandung: PT Refika Aditama.
- Carolina, 2006. *Anak Luar Biasa Tuna Daksa Perlu Perhatian Lebih*. Gemari Edisi 68/Tahun VII/September 2006.
- Didikz, 2012. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung:Refika Aditama.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika. (Diterjemahkan oleh Smita Prathita Sjahputri).
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Ghufron, 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hallen, 2002. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Hurlock, Elizabeth., 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurnantom, M. Edi. 2007. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mawanti, Dwi, 2007. *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah.
- Myers, G. David. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.

- Nuranda, Emalia dkk. 2014. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Pengetahuan dan Tindakan Siswa SMP Negeri 8 Banda Aceh Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*. Volume 1 No. 1 Tahun 2014.
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: RefikaAditama,
- Rahayu, S. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Sintadewi, Ni Luh Dian dkk. 2014. Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Volume: 2 No 1, Tahun 2014.
- Sukardi, D. K, 2007, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Somantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Widaryati, Sri. 2013. Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2013, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013.
- Winkel, W.S.. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa**

1. Bagaimana kelembagaannya? (sejarah, visi, misi, struktur organisasi)
2. Jenis pembinaan yang dilakukan Unit Rehabilitasi Sosial “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “ (BBRSBD) Surakarta
3. Menurut anda bagaiman kegiatan konseling individu di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa?
4. Hasil apa yang ingin dicapai dari di adakanya konseling individu bagi siswa tuna daksa?
5. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang Unit Rehabilitasi Sosial temui dalam melaksanakan pelayanan konseling individu pada anak tuna daksa?

### **B. Pembimbing**

1. Bagaimana interaksi sosial antar PM di panti?
2. Layanan konseling individu eningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa di sini seperti apa dan tujuan apa yang ingin dicapai dari pemberian layanan ?
3. Metodeapa yang digunakan dalam konseling indivdu ?
4. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan layanan konseling?
5. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan konseling individu?

6. Bekal apa yang Bapak/Ibu/Saudara berikan terhadap penerima manfaat agar anak/penerima manfaat menjadi mandiri dan memiliki efikasi diri yang baik?(motivasi, agama, perilaku yang baik).

### **C. Penerima Manfaat**

1. Bagaimana hubungan interpersonal dan intrapersonal PM Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ?
2. Apa saja pembinaan atau layanan yang dilakukan di panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa?
3. Apakah pada saat layanan konseling individu dilaksanakan anda dapat mengikuti dengan baik?
4. Masalah apa saja yang sering anda alami berkaitan dengan efikasi diri?
5. Apakah dengan adanya konseling individu memberikan dampak bagi anda?
6. Apa harapan anda setelah keluar dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ?

Trasnkrip Wawancara 0.1

LAPORAN HASIL WAWANCARA SATU

( S1.W1)

Nama : Vita Kuswarinis

Usia : 49 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : S3

Alamat : Kadipiro

Jabatan: Kepala Balai Besar Rehabilitas Sosial Bina Daksa (BBRSBD)

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
1.	Peneliti	Assalamu'alaikum wr wb	Opening 1-6
	Narasumber	Wa'alaikum salam	
	Peneliti	Maaf bu, bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada ibu?	
5.	Narasumber	pertanyaan kepada ibu?	Membahas visi misi sejarah BBRSD 7-69
	Peneliti	Oh iya mbak silahkan.	
		Bagaimana kelembagaannya?	
	Narasumber	(sejarah, visi, misi, struktur organisasi)	
	Peneliti	Sejarah berdirinya BBRSD	
10.		Prof.Dr.Soeharso Surakarta diawali dengan sejarah pertumbuhan Rehabilitasi Centrum Prof.Dr.Soeharso	
		Surakarta yang dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan Bangsa Indonesia.	
15.		Semasa revolusi fisik tahun 1945-1950 banyak sekali	

20.		rakyat, terutama pemuda pejuang yang cacat, Pada tahun 1946 dimulailah percobaan-percobaan pembuatan kaki atau tangan tiruan (protese) untuk pelayanan kepada para korban perang. Pada	
25.		permulaan tahun 1950 almarhum Jendral Gatot Subroto yang pada waktu itu selaku Gubernur	
30.		Militer Jawa Tengah memberi bantuan perbaikan dan bangunan aula serta gedung olah raga	
35.		Rumah Sakit Darurat itu yang kemudian dipergunakan sebagai modal berdirinya Rehabilitasi Cenrum. Pada Tahun 1951	
40.		almarhum Jendral Gatot Subroto menyerahkan bangunan ini kepada Dr. Soeharso dan pada tanggal 28 Agustus 1951 secara resmi berdirilah Balai	
45.		Pembangunan Penderita Cacat yang pertama di Indonesia. Pada tahun 1954 Departemen Kesehatan menempatkan	
		aparatnya untuk melaksanakan tugas kerja yaitu melaksanakan pelayanan rehabilitasi medis, Departemen Tenaga Kerja melaksanakan penyaluran kerja sesuai dengan bidangnya	



50.		masing-masing dan Departemen Sosial menangani pekerjaan RC dibidang seleksi dan persiapan pengasramaan, pendidikan dan latihan kerja, serta pelayanan rehabilitasi social dengan Lembaga Rehabilitasi penderita Cacat (LRPC).	
55.		Berdasarkan Kepres RI No : 022 / TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971, memberikan penghargaan kepada almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis pekerjaan rehabilitasi sehingga nama RC (Rehabilitasi Centrum) menjadi RC (Rehabilitasi Centrum) Prof. Dr. Soeharso. Pada tahun 1982 LRPC diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT)	
60.		“Prof.Dr.Soeharso” Surakarta. Pada tahun 1994 PRPCT “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta diubah menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta. Dengan terbitnya SK Menteri Sosial RI Nomor: 55/HUK/2003, tanggal 23 Juli 2003 nama PRSBD	Subjek menjelaskan jenis pembinaan yang ada di BBRSD
65.	Peneliti		
70.	Narasumber		70-76
75.	Peneliti		
80.	Narasumber		Subjek menjelaskan

85.	Peneliti	<p>“Prof.Dr.Soeharso” diubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) “Prof.Dr.Soeharso” Surakarta sampai sekarang.</p> <p>Jenis pembinaan yang dilakukan Unit Rehabilitasi Sosial “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “ (BBRSBD) Surakarta apa saja bu?</p>	mengenai kegiatan konseling individu di BBRSBD 77-89
90.	Narasumber Peneliti	<p>Jenis pembinaan yang ada di BBRSBD salah satunya adalah layanan bimbingan konseling individu mbk....</p>	Subyek
95.	Narasumber	<p>Menurut ibu bagaimana kegiatan konseling individu di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa? Kegiatan konseling individu di balai rehabilitasi sosial bina daksa cukup baik dan efektif ya mbak, karena setiap pengurus panti akan mendapatkan data anak anak yang akan di berikan layanan konseling individu.</p>	menjelaskan hal yang ingin di capai BBRSBD dalam penyelenggaraan layanan konseling individu 90-98
100.	Peneliti	<p>Oh jadi setiap pengurus panti memiliki daftar anak anak yang akan mendapatkan layanan konseling ya bu??</p>	Faktor pendukung dan penghambat 99-114
105.	Narasumber	<p>Iya mbak, seperti itu.....</p>	
110.		<p>Hasil apa yang ingin dicapai dari di adakanya konseling individu</p>	

115.	Peneliti	bagi siswa tuna daksa? Hasil yang ingin di capai dalam kegiatan layanan konseling individu adalah untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa, agar mereka mampu dan dapat hidup bermasyarakat seperti orang pada umumnya.	
120.	Narasumber	Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang Unit Rehabilitasi Sosial temui dalam melaksanakan pelayanan konseling individu pada anak tuna daksa?	Subyek harapan yang ingi di capai dengan di adakanya layanan konseling individu
125			115-129
130	Peneliti	Faktor pendukung dalam melakukan konseling individu di balai besar rehabilitasi soaial bina daksa adalah sarana dan prasarana nya yang memadai maba selain itu adanya pmbimbing atau pengurus panti yang berpengalaman dalam melakukan konseling individu.	
135.	Peneliti	Kemudian faktor penghambat dalam melakukan konseling individu ini adalah kurangnya terakomodir jadwal konseling untuk siswa tuna daksa.	
	Narasumber	Oh iya ibu harapan ibu sebagai kepala balai rehabilitasi sosial	Penutup 130-139

		<p>bina daksa apa dalam penyelenggaraan layanan konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa tuna daksa ?</p> <p>Harapan saya, dengan di adakan layanan konseling individ ini adalah anak-anak tuna daksa dapat memiliki rasa efikasi yang tinggi dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas, untuk membuktikan bahwasanya anak dengan fisik yang tidak sempurna mampu memiliki rasa efikasi diri yang tinggi dan mampu bersaing dengan orang normal lainnya.</p> <p>Trimakasih bu atas waktunya, maaf ngeh ibu kalo saya mengganggu waktu ibu.....</p> <p>Tidak mabak saya justru senang dapat membagikan informasi dengan mbk.....</p> <p>Iya bu terimakasih banyak atas waktunya, saya mohon pamit njeh bu, asalamuallaikum</p> <p>Iya mbak sama sama wa'alaikum sallam</p>	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara 0.2

LAPORAN HASIL WAWANCARA DUA

( S2.W2)

Nama : Erna Wulandari  
 Usia : 46 Tahun  
 NIP : 19700328 199702 1 001  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S1  
 Alamat : Jajar surakarta  
 Jabatan : Pembimbing

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
1.	Peneliti	Assalamua'laikum	Opening 1-16
	Narasumber	Wa'alaikumsalam	
	Peneliti	Maaf njeh ibu mengganggu waktunya sebentar.	
	Narasumber	Iya mbak titi tidak apa-apa. Ada apa ya mbak?	
5.	Peneliti	Begini buk ,saya mau mewawancarai ibuk, kira-kira bapak ada waktu mboten njeh?	
	Narasumber	Sekarang atau kapan mbak?	
10.	Peneliti	Njah sekarang juga ndak papa	
	Narasumber	ibu.	
	Peneliti	Oiya mbak tidak apa-apa, kebetulan ini juga baru selesai kegiatan.	
15.	Narasumber	O njeh buk,kalau begitu langsung saja nggeh buk,untuk	
	Peneliti	menyingkat waktu juga.	

20.	Narasumber	Iya mbak silahkan. Baik buk, saya mau tau bagaimana ya buk interaksi antar sesama PM disini buk?	Subyek menjelaskan bagaiman interaksi PM 18-36
	Peneliti	Interaksi yang di dalam lingkup panti atau diluar panti mbak?	
25.	Narasumber	Untuk spesifiknya yang di dalam lingkup panti saja buk. Oalah iya mbak, baik saya jelaskan mbak, kalau untuk interaksi PM di dalam lingkup panti sini baik mbak, hanya saja kurang baik ketika terdapat PM baru yang susah untuk diajak komunikasi dan kurang bisa beradaptasi dengan PM lainnya.	
30.	Peneliti	O begitu buk? Namun apakah hal seperti itu terjadi lama buk?	
35.	Peneliti	Tidak juga sih mbak, nanti sekitar 2 sampai 3 minggu juga sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan PM yang lain.	Menjelaskan konseling individu di BBRSD seperti apa 37-54
40.	Narasumber	Oh iya buk layanan konseling individu di sini seperti apa, dan tujuan aapa yang inggn di capai dengan di adakanya layanan konseling individu tersebut?	
45.		Layanan konseling individu di sini di lakukan karena untuk membatu siswa tuna daksa atau klien dalam memecahkan	

50.		masalah-maslah yang sering mereka hadapi di panti rehabilitasi sosial ini, dan tujuan yang ingin kami capai dengan di adakanya atau di selenggarakanya layanan konseling individu tersebut	
55.	Peneliti	adalah agar anak mampu untuk memecahkan masalah masalah yang mereka hadapi dengan mandiri dan agar mereka memiliki rasa efikasi yang tinggi akan dirinya sendiri seperti itu mbak.....	Subyek menjelaskan metode apa yang di gunakan 55-70
60.	Narasumber		
65.		Metode dan media apa saja bu yang di gunakan untuk penyelenggaraan konseling individu tersebut?	
70.	Peneliti	Pertama yang kami lakukan untuk melaksanakan konseling individu adalah meng assesment anak itu seperti aa dan masalah apa yaang sedang di alami, kemudian melakukan konselning di sini tugas pengurus panti mengorek informasi sedalam-dalamnya tentang maslah apa yang sebenarnya terjadi, ketika informasi informasi tersebut mulai terkumpul baru kita memberikan motivasi dan	
75.	Narasumber		Bagaimana sikap pengurus panti dalam melaksanakan layanan konseling individu 71- 81

80.	Peneliti	dorongan agar anak memiliki semangat untuk bangkit seperti itu.....	
85.	Narasumber	Bagaimana sikap pembimbing dalam melakukan konseling individu? Sikap konseling dalam melakukan layanan konseling individu harus profesional tidak boleh mengikuti atau berpihak pada siswa tuna daksa atau klien, harus tegas, dan harus mengayomi sehingga klien merasa nyaman dan akan melakukan rangkaiyan layanan konseling individu dengan baik.	Faktorpeghambat dan pendukung 85-98
90.			
95.		Faktor penghambat dan pendukung apa saja buk yang mempengaruhi jalanya layanan konseling individu?	
100.	Peneliti	Faktor pengahmbat dalam penyelenggaraan layanan konseling individu adalah kadang siswa tuna daksa	Subyek
110.	Narasumber	menganggap bahwa pengurus panti adalah orang yang menyeramkan sehingga mereka tidak bisa jujur akan masalah apa yang sebenarnya mereka sedang hadapi.....	menjelaskan bekal apa saja yang di berikan oleh pengurus panti 99-122
115	Peneliti	Faktor pendukung adanya ruang	



120.	Narasumber	yang prifat untuk melakukan konseling individu sehingga siswa tuna daksa atau klien akan merasa nyaman untuk menceritakan maslah-masalah prifat yang mereka alami.	Penutup 123-132
	Peneliti	Bekal apa saja yang bapak ibu berikan untuk anak-anak tuna daksa, agar siswa tuna daksa memiliki efikasi diri yang baik dan agar siswa tuna daksa dapat mandiri ?	
125	Narasumber	Bekal yang kami berikan untuk siswa tuna daksa agar memiliki efikasi diri yang baik dan agar mandiri adalah salah satunya dengan memberikan layana vokasina atau karya sesuai dengan minat dan bakat yang mereka inginkan mengapa kita memberikan layanan vkasional karena dengan pemberian bimbingan vokasional mereka akan memiliki keahlian dan mereka akan bekerja dengan itu sedikit banyak mereka di harapkan akan memiliki efikasi diri yang bagus dan akan memiliki jiwa kopetisi yang tinggi pula.	
130.	Peneliti	Terimakasih bu atas waktu dan	
	Narasumber		

		<p>jawaban yang ibu berikan.....</p> <p>Iya bak sama-sama saya justru senag mbak dapat syering dan berbagi informasi tentang balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini.....</p> <p>Iya bu terimakasih, kalau begitu saya mohon pamit ya bu</p> <p>Asalamuallaikum.....</p> <p>Iya                      mbak                      titi</p> <p>wa'alaikumsallam....</p>	
--	--	--	--

Trasnkrip Wawancara 0.3

LAPORAN HASIL WAWANCARA TIGA

( S3.W3)

Nama : Budi Santoso.S.S.I  
 Usia : 48Tahun  
 NIP : 19700328 199702 1 007  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S1  
 Alamat : Kerten Surakarta  
 Jabatan : Pembimbing

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
1.	Peneliti	Assalamua'laikum	Opening 1-16
	Narasumber	Wa'alaikumsalam	
	Peneliti	Lagi sibuk mboten ngeh	
		pak,saya maumenganggu waktu	
	Narasumber	bapak sebentar...	
5.		Tidak mbak titi santai sajatidak.	
	Peneliti	Ada apa ya mbak?	
		Begini pak,saya mau	
		mewawancarai bapak, kira-kira	
	Narasumber	bapak ada waktu mboten njeh?	
10.	Peneliti	Sekarang atau kapan mbak?	
	Narasumber	Njah sekarang juga ndak papa	
		pak.	
	Peneliti	Oiya mbak tidak apa-apa,	
		kebetulan ini juga baru selesai	
		kegiatan.	
15.	Narasumber	O njeh pak,kalau begitu	
	Peneliti	langsung saja nggeh pak,untuk	

20.	Narasumber	menyingkat waktu juga. Iya mbak silahkan.	Subyek menjelaskan bagaimana interaksi PM 18-36
	Peneliti	Baik pak, saya mau tau bagaimana ya pak interaksi antar sesama PM disini pak?	
	Narasumber	Interaksi yang di dalam lingkup panti atau diluar panti mbak?	
25.		Untuk spesifiknya yang di dalam lingkup panti saja pak.	
		Oalah iya mbak, baik saya jelaskan mbak, kalau untuk interaksi PM di dalam lingkup panti sini baik mbak, hanya saja kurang baik ketika terdapat PM baru yang susah untuk diajak komunikasi dan kurang bisa beradaptasi dengan PM lainnya.	Menjelaskan konseling individu di BBRSD seperti apa 37-54
30.	Peneliti	O begitu pak? Namun apakah hal seperti itu terjadi lama pak?	
	Narasumber	Tidak juga sih mbak, nanti sekitar 2 sampai 3 minggu juga sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan PM yang lain.	
35.	Peneliti	Oh iya pak layanan konseling individu di sini seperti apa, dan tujuan aapa yang inggn di capai dengan di adakanya layanan konseling individu tersebut?	
40.	Narasumber	Layanan konseling individu di sini di lakukan karena untuk membatu siswa tuna daksa atau klien dalam memecahkan	
45.			

50.		masalah-masalah yang sering mereka hadapi di panti rehabilitasi sosial ini, dan tujuan yang ingin kami capai dengan di adakanya atau di selenggarakanya layanan konseling individu tersebut	
55.	Peneliti	adalah agar anak mampu untuk memecahkan masalah masalah yang mereka hadapi dengan mandiri dan agar mereka memiliki rasa efikasi yang tinggi akan dirinya sendiri seperti itu mbak.....	Subyek menjelaskan metode apa yang di gunakan 55-70
60.	Narasumber		
65.		Metode dan media apa saja pak yang di gunakan utuk penyelenggaraan konseling individu tersebut?	
70.	Peneliti	Pertama yang kami lakukan untuk melaksanakan konseling individu adalah meng assesment anak itu seperti apa dan masalah apa yaang sedang di alami, kemudian melakukan konselning di sini tugas pengurus panti mengorek informasi sedalam-dalamnya tentang maslah apa yang sebenarnya terjadi, ketika informasi informasi tersebut mulai terkumpul baru kita memberikan motivasi dan dorongan agar anak memiliki	
75.	Narasumber		Bagaimana sikap pengurus panti dalam melaksanakan layanan konseling individu 71- 81
80.			

	Peneliti	semangat untuk bangkit seperti itu.....	
85.	Narasumber	Bagaimana sikap pembimbing dalam melakukan konseling individu?	Faktor penghambat dan pendukung 85-98
90.		Sikap konselor dalam melakukan layanan konseling individu harus profesional tidak boleh mengikuti atau berpihak pada siswa tuna daksa atau klien, harus tegas, dan harus mengayomi sehingga klien merasa nyaman dan akan melakukan rangkaian layanan konseling individu dengan baik.	
95.		Faktor penghambat dan pendukung apa saja yang mempengaruhi jalannya layanan konseling individu?	
100.	Peneliti	Faktor penghambat dalam penyelenggaraan layanan konseling individu adalah kadang siswa tuna daksa menganggap bahwa pengurus panti adalah orang yang menyramkan sehingga mereka tidak bisa jujur akan masalah apa yang sebenarnya mereka sedang hadapi.....	
110.	Narasumber	Faktor pendukung adanya ruang yang prihatin untuk melakukan konseling individu sehingga siswa tuna daksa atau klien akan	Subyek menjelaskan bekal apa saja yang diberikan oleh pengurus panti 99-122
115			

120.		<p>merasa nyaman untuk menceritakan masalah-masalah prifat yang mereka alami.</p> <p>Bekal apa saja yang bapak berikan untuk anak-anak tuna daksa, agar siswa tuna daksa memiliki efikasi diri yang baik dan agar siswa tuna daksa dapat mandiri ?</p>	
125	<p>Peneliti</p> <p>Narasumber</p>		
130.	<p>Peneliti</p> <p>Narasumber</p>	<p>Bekal yang kami berikan untuk siswa tuna daksa agar memiliki efikasi diri yang baik dan agar mandiri adalah salah satunya dengan memberikan layana vokasina atau karya sesuai dengan minat dan bakat yang mereka inginkan mengapa kita memberikan layanan vkasional karena dengan pemberian bimbingan vokasional mereka akan memiliki keahlian dan mereka akan bekerja dengan itu sedikit banyak mereka di harapkan akan memiliki efikasi diri yang bagus dan akan memiliki jiwa kopetisi yang tinggi pula.</p> <p>Terimakasih pakatas waktu dan jawaban yang bapak berikan .....</p> <p>Iya bak sama-sama saya justru senag mbak dapat syering dan</p>	<p>Penutup 123-132</p>

		<p>berbagi informasi tentang balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini.....</p> <p>Iya pak terimakasih, kalau begitu saya mohon pamit.</p> <p>Asalamuallaikum.....</p> <p>Iya                   mbak                   titi</p> <p>wa'alaikumsallam....</p>	
--	--	--	--



Trasnkrip Wawancara 0.4

LAPORAN HASIL WAWANCARA EMPAT

( S4.W4)

Nama : Wahyuni.S.S.I  
 Usia : 46 Tahun  
 NIP : 19700328 199702 1 003  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : S1  
 Alamat : Gemplak Boyolali  
 Jabatan : Pembimbing

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
1.	Peneliti	Assalamua'laikum	Opening 1-16
	Narasumber	Wa'alaikumsalam	
	Peneliti	Maaf njeh ibu mengganggu waktunya sebentar.	
	Narasumber	Iya mbak titi tidak apa-apa. Ada apa ya mbak?	
5.	Peneliti	Begini buk ,saya mau mewawancarai ibuk, kira-kira bapak ada waktu mboten njeh?	
	Narasumber	Sekarang atau kapan mbak?	
10.	Peneliti	Njah sekarang juga ndak papa	
	Narasumber	ibu.	
	Peneliti	Oiya mbak tidak apa-apa, kebetulan ini juga baru selesai kegiatan.	
15.	Narasumber	O njeh buk,kalau begitu langsung saja nggeh buk,untuk	
	Peneliti	menyingkat waktu juga.	

20.	Narasumber	Iya mbak silahkan. Baik buk, saya mau tau bagaimana ya buk interaksi antar sesama PM disini buk?	Subyek menjelaskan bagaiman interaksi PM 18-36
	Peneliti	Interaksi yang di dalam lingkup panti atau diluar panti mbak?	
25.	Narasumber	Untuk spesifiknya yang di dalam lingkup panti saja buk. Oalah iya mbak, baik saya jelaskan mbak, kalau untuk interaksi PM di dalam lingkup panti sini baik mbak, hanya saja kurang baik ketika terdapat PM baru yang susah untuk diajak komunikasi dan kurang bisa beradaptasi dengan PM lainnya.	
30.	Peneliti	O begitu buk? Namun apakah hal seperti itu terjadi lama buk?	
35.	Peneliti	Tidak juga sih mbak, nanti sekitar 2 sampai 3 minggu juga sudah bisa berinteraksi dengan baik dengan PM yang lain.	Menjelaskan konseling individu di BBRSD seperti apa 37-54
40.	Narasumber	Oh iya buk layanan konseling individu di sini seperti apa, dan tujuan aapa yang inggn di capai dengan di adakanya layanan konseling individu tersebut?	
45.		Layanan konseling individu di sini di lakukan karena untuk membatu siswa tuna daksa atau klien dalam memecahkan	

50.		masalah-maslah yang sering mereka hadapi di panti rehabilitasi sosial ini, dan tujuan yang ingin kami capai dengan di adakanya atau di selenggarakanya layanan konseling individu tersebut	
55.	Peneliti	adalah agar anak mampu untuk memecahkan masalah masalah yang mereka hadapi dengan mandiri dan agar mereka memiliki rasa efikasi yang tinggi akan dirinya sendiri seperti itu mbak.....	Subyek menjelaskan metode apa yang di gunakan 55-70
60.	Narasumber		
65.		Metode dan media apa saja bu yang di gunakan untuk penyelenggaraan konseling individu tersebut?	
70.	Peneliti	Pertama yang kami lakukan untuk melaksanakan konseling individu adalah meng assesment anak itu seperti aa dan masalah apa yaang sedang di alami, kemudian melakukan konselning di sini tugas pengurus panti mengorek informasi sedalam-dalamnya tentang maslah apa yang sebenarnya terjadi, ketika informasi informasi tersebut mulai terkumpul baru kita memberikan motivasi dan	
75.	Narasumber		Bagaimana sikap pengurus panti dalam melaksanakan layanan konseling individu 71- 81

80.	Peneliti	dorongan agar anak memiliki semangat untuk bangkit seperti itu.....	
85.	Narasumber	Bagaimana sikap pembimbing dalam melakukan konseling individu? Sikap konseling dalam melakukan layanan konseling individu harus profesional tidak boleh mengikuti atau berpihak pada siswa tuna daksa atau klien, harus tegas, dan harus mengayomi sehingga klien merasa nyaman dan akan melakukan rangkaiyan layanan konseling individu dengan baik.	Faktorpeghambat dan pendukung 85-98
90.		harus tegas, dan harus mengayomi sehingga klien merasa nyaman dan akan melakukan rangkaiyan layanan konseling individu dengan baik.	
95.		Faktor penghambat dan pendukung apa saja buk yang mempengaruhi jalanya layanan konseling individu?	
100.	Peneliti	Faktor pengahmbat dalam penyelenggaraan layanan konseling individu adalah kadang siswa tuna daksa	Subyek
110.	Narasumber	menganggap bahwa pengurus panti adalah orang yang menyeramkan sehingga mereka tidak bisa jujur akan masalah apa yang sebenarnya mereka sedang hadapi.....	menjelaskan bekal apa saja yang di berikan oleh pengurus panti 99-122
115	Peneliti	Faktor pendukung adanya ruang	

120.	Narasumber	yang prifat untuk melakukan konseling individu sehingga siswa tuna daksa atau klien akan merasa nyaman untuk menceritakan maslah-masalah prifat yang mereka alami.	Penutup 123-132
125	Peneliti	Bekal apa saja yang bapak ibu berikan untuk anak-anak tuna daksa, agar siswa tuna daksa memiliki efikasi diri yang baik dan agar siswa tuna daksa dapat mandiri ?	
	Narasumber	Bekal yang kami berikan untuk siswa tuna daksa agar memiliki efikasi diri yang baik dan agar mandiri adalah salah satunya dengan memberikan layana vokasina atau karya sesuai dengan minat dan bakat yang mereka inginkan mengapa kita memberikan layanan vkasional karena dengan pemberian bimbingan vokasional mereka akan memiliki keahlian dan mereka akan bekerja dengan itu sedikit banyak mereka di harapkan akan memiliki efikasi diri yang bagus dan akan memiliki jiwa kopetisi yang tinggi pula.	
130.	Peneliti	Terimakasih bu atas waktu dan	
	Narasumber		

		<p>jawaban yang ibu berikan .....</p> <p>Iya bak sama-sama saya justru senag mbak dapat syering dan berbagi informasi tentang balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini.....</p> <p>Iya bu terimakasih, kalau begitu saya mohon pamit ya bu</p> <p>Asalamuallaikum.....</p> <p>Iya                      mbak                      titi</p> <p>wa'alaikumsallam....</p>	
--	--	---	--

Trasnkrip Wawancara 05

HASIL WAWANCARA LIMA  
( S5.W5)

Nama : Yusuf Ibrahim  
Usia : 22 tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Jawa Barat  
Jabatan : PM (Penerima Manfaat)

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
1.	Peneliti	Assalamu'alaikum	Opening 1-21
	Narasumber	Waalaikumsalam	
		Silahkan duduk mbk.	
5.	Peneliti	Iya mas trimakasih. Ini mas	
		sebelumnya mohon maaf	
		sudah mengganggu waktu	
10.		mas, ini saya titi	
		mahasiswa IAIN surakarta	
		yang akan melakukan	
		penelitian di sini mas	
15.	Narasumber	Oh iyaiya, mbak silahkan	
		mbak. Jurusan apa mbak?	
	Peneliti	Jurusan BKI mas,	
		bimbingan Konseling	
		Islam. Ini tadi mas baru	
		ngapain?	
20.	Narasumber	Oalah iya mbak, ini saya	
		tadi baru saja selesai	
		makan siang dan shoat	
		mbak.....	

25.	Peneliti	Oh ya mas langsung saja ya mas saya akan mulai memberikan beberapa pertanyaan mohon di jawab dengan jujur ya mas.	PM mulai menjelaskan bagai mana hubungan interprsonal dan intrapersonal antar PM 22-43
30.	Narasumber	Bagaiman hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini mas?	
35.		Hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM cukup baik mbak, hanya saja ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal dengan baik. Karena mereka cenderung masih merasa malu dan minder untuk dapat bersosialisasi dengan siswa tuna daksa lainnya.	
40.			
45	Peneliti	Apakah saat pelaksanaan konseling individu berlangsung anda dapat mengikuti dengan baik?	PM menjelaskan bagaimana saat konseling berlangsung 44-58
50	Narasumber	Awalnya untuk mengikuti layanan konseling individu saya merasa takut, karena harus berhadapan langsung dengan pengurus panti tapi setelah pertemuan	



55		berikutnya saya mulai dapat beradaptasi dan mulai bisa untuk menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi.	
60.	Peneliti	Masalah apa yang sering anda alami berkaitan dengan efikasi diri?	
65.	Narasumber	Masalah yang sering saya alami berkaitan dengan efikasi diri adalah saya susah untuk melakukan interaksi interpersonal dan intrapersonal, saya cenderung lebih suka menyendiri karena kan saya cacat karena kecelakaan pada saat saya SMP sejak saat kejadian itu saya malu untuk bersosialisasi dengan orang lain dan saya sering mersaya orang orang meremehkan keadaan saya yang sekarang seperti itu dan hal itu masih saya bawa saat saya masuk ke BBRSD ini mbak saya masih sulit untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain seperti itu.	PM menjelaskan masalah apa yang sering di hadapi yang berkaitan dengan efikasi diri 59-84
70.			
75.			
80			
85	Peneliti	Apakah dengan adanya layanan konseling individu	

90.	Narasumber	di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini dapat membantu anda untuk meningkatkan efikasi diri?	
95.		Layanan konseling individu ini sangat membantu saya dalam mengatasi masalah yang saya hadapi yaitu efikasi diri yang rendah, dengan adanya layanan konseling individu ini saya mulai mendapatkan	PM menjelaskan bagaimana dampak atau manfaat dari konseling individu 85-107
100.		dorongan, motivasi dan pemberian layanan vokasional hal itu yang sedikit banyak merubah saya dari orang yang susah bersosialisasi, sensitif menjadi orang yang lebih memiliki efikasi yang baik.	
105.	Peneliti	Apa harapan mas ketika mas keluar dari balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini mas?	
110.		Harapan saya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi, memiliki rasa efikasi yang baik serta dapat menerima diri saya dan berjuang bahwasanya kekurangan tidak harus menghentikan langkah kaki	
115.	Narasumber		Harapan dari PM setelah keluar dari BBRSD 108-121

120.	Peneliti	saya untuk menjadi orang yang sukses mbak.	
125.	Narasumber	<p>Iya mas pokoknya harus yakin bahwa diri kita mampu. Trimakasih ya mas atas waktunya, saya mohon pamit asalamuallaikum</p> <p>Iya mbak wa'alaikumsallam wr wb</p>	Penutup 122-129

Trasnkrip Wawancara 0.6

HASIL WAWANCARA ENAM

( S6.W3)

Nama : Aini Rahayu  
 Usia : 24 tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMA  
 Alamat : Trengalek  
 Jabatan : PM (Penerima Manfaat)

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
2.	Peneliti	Assalamu'alaikum	Opening 1-21
	Narasumber	Waalaikumsalam	
		Silahkan duduk mbak.	
5.	Peneliti	Boleh ganggu waktunya sebentar gak mbak?	
	Narasumber	Oh iya iya, mbaksilahkan.	
	Peneliti	Sebelumnya perkenalkan mbak,saya mahasiswa dari IAIN Surakarta mau melakukan penelitian mengenai Efikasi diri, dan kebetulan yang menjadi subyek penelitian saya mbak Aini, boleh ya mbak saya tanya-tanya sedikit...?	
10.			
15.	Narasumber	Iya mbak boleh silahkan...	
	Peneliti	Oh ya mbak langsung saja ya mbak saya akan mulai memberikan beberapa	

20.	Peneliti	pertanyaan mohon di jawab dengan jujur ya mbak.	
25.	Narasumber	Bagaiman hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini mbak?	PM mulai menjelaskan bagai mana hubungan interprsonal dan intrapersonal antar PM 22-43
30.		Hubungan interpersonal dan intrapersonal di sini sulit ya mbak soalnya kan ada grup lama dan gerup baru, penyesuainanya cukup sulit, tapikal aku pribadi memang susah mbak untuk bisa gampang akrab sama oranglain	
35.		soalnya saya malu mbak sama keadaan fisik saya yang sekarang, dulu saya normal mbak seperti mbak,	
40.		sampai SMA saya bisa sekolah di sekolah umum tapi pas kelas 2 SMA kaki saya mulai sering nyeri dan sakit setelah di periksa ternyata saya mengalami tumor tulang yang menghancurkan saya untuk melakukan oprasi karena keterbatasan biaya jadi saya tidak melakukan	PM menjelaskan bagaimana saat konseling berlangsung 44-58
50			

55.		pengobatan, lama kelamaan kaki saya jadi bengkok dan susah berjalan mbak, dari situ saya mulai memutuskan untuk setop sekolah dan memilih mengurung diri di kamar dan enggan untuk keluar rumah mbak saya malu dan belum bisa untuk menerima keadaan saya yang sekarang ini, terus ibu saya mungkin kasihan ya mbak melihat saya hanya erdiam di rumah ahirnya saya di masukan atau di ikutkan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ini mbak, ya mungkin saya sulit berinteraksi dengan PM lain karena masih terbawa kebiasaan saya waktu di rumah mbak....	
60.			
65.			PM menjelaskan masalah apa yang sering di hadapi yang berkaitan dengan efikasi diri 59-84
70.			
75.	Peneliti	Apakah saat pelaksanaan konseling individu berlangsung anda dapat mengikuti dengan baik?	
80	Narasumber	Awalnya untuk mengikuti layanan konseling individu saya merasa takut, karena	

85.		harus berhadapan langsung dengan pengurus panti tapi setelah pertemuan berikutnya saya mulai dapat beradaptasi dan mulai bisa untuk menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi dan mulai bisa menemukan solusi atas masalah yang saya alami.	
90.	Peneliti	Masalah apa yang sering anda alami berkaitan dengan efikasi diri?	PM menjelaskan bagaimana dampak atau manfaat dari konseling individu
95.	Narasumber	Masalah yang sering saya alami berkaitan dengan efikasi diri adalah masih susah saya untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan saya lebih suka menyendiri daripada harus bergaul dengan orang banyak, selain itu saya masih saja belum bisa menerima keadaan sayang yang sekarang ini maka hal ini yang sering menuat saya lebih sensitif ketika ada orang yang memandang aneh saya mbak.....	85-107
100.			
105.			
110.			

115.	Peneliti	Apakah dengan adanya layanan konseling individu di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini dapat membantu anda untuk meningkatkan efikasi diri?	Harapan dari PM setelah keluar dari BBRSD 108-121
120.	Narasumber	Layanan konseling individu ini sangat membantu saya dalam mengatasi masalah yang saya hadapi yaitu efikasi diri yang rendah, dengan adanya layanan konseling individu ini saya mulai mendapatkan	
125.		dorongan, motivasi dan yang membuat saya mulai bisa menerima keadaan saya yang sekarang ini dan memotivasi saya untuk menyukuri apa yang telah di berikan allah, selain itu di balai rehabilitasi ini juga membantu saya meningkatkan efikasi diri saya yang rendah dengan saya di berikan layanan vokasional atau kerajinan mbak di situ saya bebas memilih belajar apa hal ini yang mendorong saya	
.			Penutup 122-129



	Peneliti	<p>meyakini bahwasanya saya mampu berkarya walaupun dengan keadaan fisik yang kurang sempurna.</p> <p>Apa harapan mbak ketika mbak keluar dari balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini?</p>	
	Narasumber	<p>Harapan saya ketika saya keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa ini saya ingin menunjukan dan mengaplikasikan apa yang telah saya pelajari di BBRSD pada masyarakat luas, bahwasanya orang dengan kecacatan fisik mampu memiliki karya dan mampu bersaing dengan masyarakat normal lainnya mbk.</p>	
	Peneliti	<p>Iya mbak pokoknya harus yakin bahwa diri kita mampu. Trimakasih ya mbak atas waktunya, saya mohon pamit asalamuallaikum</p>	
	Narasumber	<p>Iya mbak wa'alaikumsallam wr wb</p>	

Trasnkrip Wawancara 0.7

HASIL WAWANCARA TUJUH

( S7.W2)

Nama : Doni  
 Usia : 20t ahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMA  
 Alamat : Serang  
 Jabatan : PM (Penerima Manfaat)

No	Pelaku	Verbatim	Main tema
3.	Peneliti	Assalamu'alaikum	Opening 1-21
	Narasumber	Waalaikumsalam	
		Silahkan duduk mbk.	
5.	Peneliti	Iya mas trimakasih. Ini mas sebelumnya mohon maaf sudah mengganggu waktu mas, ini saya titi mahasiswa IAIN Surakarta yang akan melakukan penelitian di sini mas	
10.	Narasumber	Oh iyaiya, mbak silahkan mbak. Jurusan apa mbak?	
	Peneliti	Jurusan BKI mas, bimbingan Konseling Islam. Ini tadi mas baru ngapain?	
15.	Narasumber	Oalah iya mbak, ini saya tadi baru saja selesai makan siang dan shoat	

20.	Peneliti	mbak..... Oh ya mas langsung saja ya mas saya akan mulai memberikan beberapa pertanyaan mohon di jawab dengan jujur ya mas.	PM mulai menjelaskan bagai mana hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM 22-43
25.		Bagaiman hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini mas?	
30.	Narasumber	Hubungan interpersonal dan intrapersonal antar PM cukup baik mbak, hanya saja ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal dengan baik. Karena mereka cenderung masih merasa malu dan minder untuk dapat bersosialisasi dengan siswa tuna daksa lainnya.	
35.			
40.			
45	Peneliti	Apakah saat pelaksanaan konseling individu berlangsung anda dapat mengikuti dengan baik?	PM menjelaskan bagaimana saat konseling berlangsung 44-58
	Narasumber	Awalnya untuk mengikuti layanan konseling individu saya merasa takut, karena	
50			

55.		harus berhadapan langsung dengan pengurus panti tapi setelah pertemuan berikutnya saya mulai dapat beradaptasi dan mulai bisa untuk menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi.	
60.	Peneliti	Masalah apa yang sering anda alami berkaitan dengan efikasi diri?	
65.	Narasumber	Masalah yang sering saya alami berkaitan dengan efikasi diri adalah saya susah untuk melakukan interaksi interpersonal dan intrapersonal, saya cenderung lebih suka menyendiri karena kan saya cacat karena kecelakaan pada saat saya SMP sejak saat kejadian itu saya malu untuk bersosialisasi dengan orang lain dan saya sering mersaya orang orang meremehkan keadaan saya yang sekarang seperti itu dan hal itu masih saya bawa saat saya masuk ke BBRSD ini mbak saya	PM menjelaskan masalah apa yang sering di hadapi yang berkaitan dengan efikasi diri 59-84
70.			
75.			
80			

85.	Peneliti	masih sulit untuk bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain seperti itu.	
90.	Narasumber	Apakah dengan adanya layanan konseling individu di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini dapat membantu anda untuk meningkatkan efikasi diri?	
95.		Layanan konseling individu ini sangat membantu saya dalam mengatasi masalah yang saya hadapi yaitu efikasi diri yang rendah, dengan adanya layanan konseling individu ini saya mulai mendapatkan	PM menjelaskan bagaimana dampak atau manfaat dari konseling individu 85-107
100.		dorongan, motivasi dan pemberian layanan vokasional hal itu yang sedikit banyak merubah saya dari orang yang susah bersosialisasi, sensitif menjadi orang yang lebih memiliki efikasi yang baik.	
105.	Peneliti	Apa harapan mas ketika mas keluar dari balai besar rehabilitasi sosial bina daksa ini mas?	
110.	Narasumber	Harapan saya ingin	

115.		menjadi orang yang lebih baik lagi, memiliki rasa efikasi yang baik serta dapat menerima diri saya dan berjuang bahwasanya kekurangan tidak harus menghentikan langkah kaki saya untuk menjadi orang yang sukses mbak.	Harapan dari PM setelah keluar dari BBRSD 108-121
120.	Peneliti	Iya mas pokoknya harus yakin bahwa diri kita mampu. Trimakasih ya	
125.	Narasumber	mas atas waktunya, saya mohon pamit asalamuallaikum Iya mbak wa'alaikumsallam wr wb	
.			Penutup 122-129

## **DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**









## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. DATA PRIBADI**

Nama : Titi Sari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 17 Januari 1993  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Pernikahan : Belum Kawin  
Alamat : Kerten, RT. 02 RW. 14  
Kerten, Surakarta  
No. HP. : 083873031582  
Email : titisari1793@gmail.com

### **2. PENDIDIKAN FORMAL**

Jenjang	Nama Sekolah	Jurusan	Lulusan Tahun
TK	TK Purwanida	-	2000
SD	SD Tegalmulyo Surakarta	-	2006
SMP	MTsN 2 Surakarta	-	2009
SMA	SMA Batik 2 Surakarta	IPS	2012
Sarjana	IAIN Surakarta	BK Islam	2017



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA  
Jalan Tentara Pelajar Jebres Surakarta 57126 Telp./Fax.0271 644426 Kotak Pos 810  
E-mail : bbrsbd\_solo@yahoo.co.id / rcsolo@kemsos.go.id Website : http://soeharso.kemsos.go.id



## **SURAT KETERANGAN**

**No: 518 /BBRSBD/HM.02/02/2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Bagian Tata Usaha Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, menerangkan bahwa nama mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Surakarta bawah ini :

NO.	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI
1.	TITI SARI	121221064	BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Mahasiswa tersebut di atas, telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, selama 40 hari pada tanggal 19 Desember 2016 s.d 28 Januari 2017 dengan judul :

***"Konseling Pribadi untuk Meningkatkan Efikasi Diri pada Siswa Tuna Daksa di BBRSBD Prof. Dr.Soeharso Surakarta "***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 Februari 2017

